

**INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN DODOL DESA WONOAGUNG
KECAMATAN KASEMBON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Imam Syaifudin

NIM 13130046



**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN DODOL DESA WONOAGUNG
KECAMATAN KASEMBON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Imam Syaifudin

NIM 13130046



**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN DODOL DESA WONOAGUNG
KECAMATAN KASEMBON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Imam Svaifudin

13130046

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diuji Pada Tanggal 14 Desember 2017

Dosen Pembimbing



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

NIP. 197310172000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 19710701 200604 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN DODOL DESA WONOAGUNG
KECAMATAN KASEMBON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Imam Syaifudin (13130046)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 November 2017 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar stara Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketu Sidang
Ninja Panju Purwita M.Pd



Sekretaris Sidang
Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 197317 200003 1 001



Dosen Pembimbing
Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 197317 200003 1 001



Penguji Utama
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 19710701 200604 2 001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Mlang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 03

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur dan terima kasihku kepada kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan beribu-ribu kenikmatan kepadaku dengan memberikan orang-orang yang selalu sayang dan selalu menyemangatkku untuk menyelesaikan skripsi.

sholawat serta salam tak lupa saya limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi Akhiruzaman yang telah memberikan sinar kejayaan terhadap zaman ini, yang selalu menjadi semangat dalam setiap langkah dan nafasku.

Karyaku ini aku persembahkan teruntuk orang yang paling berharga dalam hidupku, Ibu tersayang Zulaikah dan Bapak tercinta Sholikin, yang tanpa kenal lelah mendoakanku dalam setiap sujudnya, dalam setiap doanya,

Semoga apa yang bapak ibu lakukan dan perjuangkan untuk putramu ini, membuahkan hasil yang baik, semoga bapak dan ibu masuk dalam golongan orang-orang yang dirindukan oleh para anak manusia yang ada di dunia ini, dan dijadikan golongan orang-orang yang khusnul khotimah yang dirindukan oleh surga-Nya.

Kakak-kakakku, adik-adikku dan sahabat-sahabatku semua yang tak bisa ku sebutkan satu persatu namanya, kalian adalah yang nomer satu di hidupku, semoga kebahagiaan dan kesuksesan selalu menyertai hidup kalian, dan semoga nanti kita dipertemukan kembali di Jannah-Nya.

Guru-guru dan Dosen-dosen yang telah menjadi jembatan bagiku untuk bisa menikmati indah dan bagusnya negeri ini, yang sudah menjadi cahaya penerang jejak langkahku,

“jasa mu tak kan pernah terlupakan”

Tanpa kehadiran beliau semua, entah kemana kaki ini akan melangkah.

MOTTO

إِذْ الْفَتَىٰ حَسَبَ اعْتِقَادِهِ رَفَعَ ** وَكُلٌّ مِنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

“Seseorang itu akan diangkat derajatnya sesuai kadar keyakinannya, siapa yang tidak yakin terhadap sesuatu, ia tidak akan dapat mengambil manfaatnya”

(Syaikh Yahya bin Nuruddin Abi al-Khair bin Musa al-‘Imrithi)¹

¹Syaikh Yahya bin Nuruddin Abi al-Khair bin Musa al-‘Imrithi, *Kitab Imrity dan terjemah*, , (PT Karya Toha Putra 2009), Hal. 87

Dr. H. Zulfi Mubarraq, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Imam Syaifudin

Malang, 14 Desember 2017

Lamp, : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Imam Syaifudin

NIM : 13130046

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Zulfi Mubarraq, M.Ag

NIP. 197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diaku dalam naskah ini dan disebutkann dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Desember 2017



Imam Syaifudin

Imam Syaifudin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nafas kehidupan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang”

Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang mana beliau sebagai Rasul Allah yang membimbing umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dalam menggapai kebenaran yang hakiki untuk mencapai jalan yang diridhai Allah.

Skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari beberapa pihak yang ikut membantu demi kelancaran dan kesempurnaannya, Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yakni Bapak Sholikin dan Ibu Zulaikah, kepada adik-adikku semua, yang telah memberi semangat yang selalu memberi dukungan kepada saya, dan tak henti-hentinya mendo'akan saya demi kesuksesan.
2. Yang Terhormat, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang Terhormat, Dr. H. Agus Maimun, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang Terhormat, Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku kepala jurusan ilmu pengetahuan Sosial fakultas tarbiyah dan keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Yang terhormat kepada Ustad Dr. H. Zulfi Mubarraq, M.Ag selaku dosen pembimbing.

6. Yang terhormat kepada segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Yang terhormat kepada Bapak Kasiadi selaku Kepala Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.
8. Yang terhormat kepada Bapak Mesdi selaku Kepala Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.
9. Yang terhormat kepada Seluruh Bapak/Ibu Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini
10. Kepada calon isteriku yang senantiasa mensupport dan memotivasiku serta teman-temanku senasib seperjuangan di bangku perkuliahan, rekan-rekan kerja yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini dengan lancar.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Saya pribadi hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya serta jeri payahnya dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Kami sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan laporan ini banyak kekhilafan dan kekurangan, Karena itu penulis sangat berharap saran dan kritik guna membangun selanjutnya. Harapan kami semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 14 Desember 2017

Penyusun

Imam Syaifudin

NIM: 13130046

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

آي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Batasan Penelitian	10

E. Manfaat Penelitian	11
F. Originalitas Penelitian	12
G. Definisi Istilah	24
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Interaksi Sosial	
1. Pengertian Interaksi Sosial	28
2. Bentuk-Bentuk Umum Proses Sosial	30
3. Interaksi Sosial Dalam Perspektif Al-quran dan Hadist	35
B. Toleransi	
1. Pengertian Toleransi	40
2. Macam-macam Toleransi	42
3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama	46
4. Toleransi Dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadist	50
C. Agama Menurut Emile Durkheim	58
D. Konsep Kerukunan Beragama	
1. Kerukunan Interen Umat Beragama	64
2. Kerukunan Antar Umat Beragama	65
3. Kerukunan Antara Umat Beragama Dan Pemerintah	67
4. Konsep Kerukunan Beragama Dalam Perspektif Al-qur'an	74
E. Integrasi Islam Dengan Toleransi	78
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	83
B. Kehadiran Peneliti	86
C. Lokasi Penelitian	87
D. Data dan Sumber Data	88

E. Teknik Pengumpulan Data	89
F. Analisis Data	92
G. Pengecekan Keabsahan Data	95
H. Prosedur Penelitian	98
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	
1. Keadaan Geografis Dusun Dodol	99
2. Mata Pencaharian Penduduk	99
3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	101
4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Dodol	102
5. Kehidupan Beragama Masyarakat Dodol	103
6. Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat Dodol	104
B. Temuan Penelitian	
1. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Dodol	106
2. Bentuk-bentuk Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol.....	115
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Dodol	124
B. Bentuk-bentuk Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol.....	130
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	141
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA MAHASISWA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Originalitas penelitian.....
Tabel 1.2	: Pedoman Observasi
Tabel 1.3	: Daftar Informan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian dari Fakultas
Lampiran II	: Surat Keterangan diizinkan untuk melakukan Penelitian dari Dinas Kesbangpol
Lampiran III	: Surat Keterangan diizinkan untuk melakukan Penelitian dari Kepala Kecamatan Kasembon
Lampiran III	: Bukti Konsultasi
Lampiran IV	: Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian dari Kecamatan Kasembon
Lampiran VII	: Pedoman Observasi
Lampiran VIII	: Hasil Observasi
Lampiran IX	: Pedoman Wawancara
Lampiran X	: Hasil Wawancara
Lampiran XI	: Foto Dokumentasi
Lampiran XII	: Biodata Peneliti

ABSTRAK

Syaifudin, Imam. 2017. Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Skripsi: Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Zulfi Mubarraq, M.Ag.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa ada peran dari individu yang lainnya. Adanya hal ini maka muncul kerjasama yang terjalin agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dalam kehidupan beragama tidak lepas dengan adanya interaksi sosial, selebih masyarakat yang mempunyai latar beragama yang heterogen, dengan adanya kontak sosial antar masyarakat serta nilai-nilai beragama tentunya bisa membangun toleransi antar umat beragama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1). Mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam membangun toleransi umat beragama masyarakat di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon (2). Mendeskripsikan bentuk-bentuk toleransi masyarakat Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data dengan menggali data dari berbagai sumber kemudian memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terciptanya kerukunan, karena masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Dodol, tidak membuat hubungan interaksi antara warga Dodol menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola interaksi bermasyarakat warga Dodol. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Dusun Dodol tidak memandang adanya kelompok mayoritas ataupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap gotong-royong di dalam masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan membangun toleransi umat beragama, masyarakat Dusun Dodol secara umum mempunyai pola kerukunan yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Dusun Dodol. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi yang terjadi di Dodol yaitu: ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dan gotong royong.

ABSTRACT

Syaifudin, Imam. 2017. Social Interaction In Building Inter- Religious Tolerance in Dodol Hamlet Wonoagung Village, Kasembon District, Malang Regency. Thesis: Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Counselor: Dr. H. Zulfi Mubarraq, M.Ag.

Social interaction is a reciprocal relationship between individuals with individuals and individuals with groups on the sense of need. As social beings, human beings are never detached from social interactions and will never be able to live without the role of other individuals. The existence of this then emerged the cooperation that exists in order to meet human needs. In religious life can not be separated with the social interaction, more people who have a heterogeneous religious background, with the social contact between communities and religious values of course can build tolerance among religious people.

The purpose of this study is to: (1). Describe the pattern of social interaction in building tolerance of the community in Dodol Hamlet Village Wonoagung District Kasembon (2). Describe the forms of community tolerance Dodol Hamlet Village Wonoagung Kasembon District. To achieve the above objectives, a qualitative research approach with phenomenology is used. The key instrument is the researcher himself, and the data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data were analyzed using data triangulation technique by digging data from various sources then exposing the data and drawing conclusions.

From the results of the study found that the creation of harmony, because each of the religious adherents of each other open and accept the existence of other religions. The existence of religious diversity that exists in Dodol, does not make the interaction between the people of Dodol to be tenuous and rigid, it actually makes its own beauty that can be seen in the pattern of community interaction Dodol citizens. In conducting activities that are social, Dodol people do not consider the majority or minority groups. They always instilled a strong sense of brotherhood and uphold the attitude of mutual help in their society. In relation to building religious tolerance, Dodol people generally have a very dynamic pattern of harmony. This can be seen from the pattern of religious social relations and social relations patterns, which will explain how the pattern of religious harmony that occurred in Dodol Hamlet. In addition, there are also factors that affect the tolerance that occurred in Dodol, namely: family ties, mutual respect and respect between religious people and mutual help.

مستخلص البحث

سيف الدين، إمام ٢٠١٧. التعامل الاجتماعي في بناء التسامح بين الأمة الدينية في منطقة دودل ونوأجنق كاسمبون مالانق. البحث الجامعي، قسم تعليم علوم الاجتماعية. كلية التربية و التعليم . جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.

تحت الإشراف: الحاج زلفي مبارك الماجستير.

التعامل الاجتماعي هو العلاقة التبادلية بين فرد بفرد أو فرد بمجموعة بوجود الاحتياج بينهما. الإنسان كالبشر الاجتماعي يحتاج دائما بالتعامل مع غيرهم، ولن يستطيعون الحياة بدون التعامل والمساعدة من غيرهم. بهذا السبب تظهر المساعدة والمعاونة بين أفراد الإنسان حتى يصل إلى احتياج أنفسهم. وكذلك في الحياة الدينية نحتاج إلى التعامل الاجتماعي ولاسيما المجتمع الذي له خلفية الدين المتنوعة، بوجود التعامل الاجتماعي بين المجتمع وقيمة الدينية يستطيع أن يبني التسامح بين الأمة الدينية.

وأما أهداف البحث فيما يلي: (١) وصف أسلوب التعامل الاجتماعي في بناء التسامح بين الأمة الدينية سكان منطقة دودل ونوأجنق كاسمبون مالانق. (٢) وصف أشكال من التسامح الموجودة في منطقة دودل ونوأجنق كاسمبون مالانق. إن المدخل الذي استخدمها الباحث في هذا البحث هو المدخل الكيفي. ومنهجه هو البحث النوعي. والأدوة الرئيسية في هذا البحث هو الباحث نفسه. وأما أدوات جمع البيانات فيما يلي: المقابلة والملاحظة والوثائق. حلل الباحث البيانات بطريقة التثليث البيات، كان الباحث يبحث البيانات إلى جميع المصادر الموجودة، ثم يعرض البيانات ويأخذ نتائج البحث من هذا البحث.

وأما نتائج البحث كما يلي: يظهر الانفجاء بين الأمة الدينية ويقبل الاختلاف الموجودة في دينهم وأنفسهم. وجود إختلاف الدين والإيمان بينهم لا يجعلهم متفرقة بل إنما يتحدتهم حتى يكون المجتمع يشعرون بالأمن والاطمئنان، نظرا من أسلوب التسامح بين المجتمع سكان دودول. وفي أنشطة الاجتماعية هنا هم لا يرون إلى جميع الاختلافات الموجودة بين سكان هذه المنطقة بل هم يعملون تلك الأنشطة معا. هم يساعد بعضهم ببعض دائما ويشعر دائما بأنهم أسرة وادة، لا فرق بينهم. كان السكان في هذه المنطقة له الأخوة القوية بين الأفراد نظرا من الأنشطة الدينية والاجتماعية الموجودة فيها. بجانب ذلك هناك بعض العوامل الذي يؤثر عملية التسامح فيها: الأخوة بين أعضاء الأسرة والتراحم والتعاون بين الأمة الدينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri atas berbagai suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya berbagai perbedaan tidak hanya memberikan keunikan yang menarik yang dapat dibanggakan, namun di pihak lain dapat menimbulkan berbagai konflik.

Salah satu persyaratan terbentuknya Negara yang damai dan demokratis, adalah menghargai dan mengamini adanya keanekaragaman (Pluralitas) masyarakat dan bangsa. Namun memang sulit untuk memahami konsep multikulturalisme dan pluralisme itu kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari. sehingga tidak jarang pemahaman tentang konsep multikulturalisme dan pluralisme akan menjadi sebuah ancaman besar bagi kehidupan ummat.²

Negara indonesia merupakan bangsa yang majemuk (Plural), terbentang pulau-pulau dari sabang sampai Merauke, keanekaragaman suku, bahasa, ras, budaya, dan agama telah menjadi ciri khas dan identitas sejak bangsa ini berdiri. hal itulah yang telah disadari oleh Foding father negeri ini, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam upaya menyatukan bangsa yang plural ini, memang dibutuhkan perjalanan waktu yang cukup

² Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosilogi* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1988), hlm. 10.

panjang dan penuh perjuangan. Dan tentunya beberapa bentuk konflik dan konsensusnya akan mewarnai upaya mewujudkan bangsa yang damai, tentram dan demokratis. Dan itu karena masyarakat akan terus berubah sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk evolusioner yang sarat dengan kepentingan hidup yang berbeda beda.³

Manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dilahirkan di dunia. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Oleh karena itu dengan pemenuhan kebutuhan tersebut maka manusia akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, seperti untuk diterima orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok, dan seterusnya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, apabila hal ini mengalami halangan maka akan timbul rasa cemas, emosi yang berlebihan, dan rasa takut.⁴

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.⁵

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dan tidak akan

³ Ibid, hlm. 10

⁴ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1988), hlm. 13.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 55.

pernah bisa hidup tanpa ada peran dari individu yang lainnya. Adanya hal ini maka muncul kerjasama yang terjalin agar dapat memenuhi kebutuhan manusia.⁶

Di dalam konteks masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain, oleh karena itu manusia akan selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Prilaku manusia akan selalu dipengaruhi oleh manusia yang lain dan setiap manusia itu selalu melakukan sesuatu hal yang ada di luar dirinya dan tanpa diciptakan sendiri apa yang harus dilakukan, karena manusia itu selalu mempunyai sifat meniru dari tingkah orang yang dilihatnya dan tidak akan pernah terlepas dari respon antara orang yang satu dengan orang yang lainnya karena adanya rasa saling membutuhkan antara sesama manusia. Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak memberi respon.⁷

Dengan adanya keragaman ini diharapkan agar manusia dapat mengambil hikmah penciptaan melalui potensi nalar, yang kemudian dapat dijadikan modal pengembangan kehidupan yang lebih bermanfaat. Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁶ Ibid, hlm 56

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁸

Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.⁹

Menurut Mudjia Raharjo di antara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Sehingga pendidikan pada dasarnya adalah menuntun arah pikir manusia menuju tindakan atau perilaku yang bernilai atau yang mempunyai norma, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraksi berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut berbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi individual maupun kolektif.¹⁰

⁸ Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas,) hlm. 233

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (bandung: Remaja Rosda Karya,1996) hlm, 27

¹⁰ Mudjia rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*, (Malang:UINPress, 2006)

Pendidikan dari sudut pandang masyarakat dapat dimaknai sebagai proses warisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.¹¹ Disini jelas terlihat fungsi sosial agama seperti apa yang dikatakan Durkheim bahwa menurut Durkheim fungsi agama adalah dapat menyatukan solidaritas sosial.¹² Menurutnya, agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan ide-ide kolektif. Agama sangat berperan besar dalam membentuk perilaku masyarakat. Agama merupakan elemen nilai, dengan posisi tersebut maka agama merupakan suatu bentuk legitimasi yang solid.¹³

Manusia, masyarakat, agama dan budaya berhubungan secara dialektik. keempatnya berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Kesemuanya ada secara bersama sama untuk menciptakan relasi. keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan satu dengan yang lainnya. dalam analisis sosiologi, agama adalah kenyataan sosial. Kenyataan tersebut merupakan fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai kehidupan manusia sebagai individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan manusia sehari-hari. Karena

¹¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 196

¹² *Ibid.*, hlm. 171

¹³ *Ibid.*, hlm 172

dalam agama terdapat suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu dan norma-norma tersebut menjadi dasar acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.¹⁴

Interaksi sosial antar umat beragama bersumber kepentingan dan kebutuhan yang paling mendasar ketika manusia melakukan interaksi bagi kehidupan yang ada di suatu daerah. Seperti interaksi yang terjadi di Dusun Dodol. Terjalannya hubungan interaksi antara masyarakat karena mereka pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dan untuk memenuhi kepuasan dirinya. Terlepas dari itu secara tidak langsung juga menimbulkan sikap toleransi ataupun kerukunan antar umat beragama, dan juga di Dusun Dodol terdapat tiga agama yang berbeda yang mayoritas Hindu, Islam kemudian Kristen. Hal menarik inilah yang penulis cari, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial masyarakat Dusun Dodol yang berimplikasi pada membangun sikap toleransi antar umat beragama. Hal menarik juga adanya pluralisme agama di Dusun Dodol tidak menjadi benteng pemisah interaksi masyarakat sehari-hari, justru hal ini menjadi sebuah kekuatan untuk membangun kebhinekaan. Hal itu jelas terbukti dengan tidak adanya sejarah yang membuktikan pernah terjadinya konflik yang berlatar belakang agama.

Keadaan tersebut berupa tingginya rasa toleransi terhadap umat beragama lain di Dusun Dodol, juga disebabkan oleh interaksi antar masyarakat dan individu yang berjalan dengan baik dan lancar. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun tersebut, terjadi secara berulang, dilakukan oleh generasi

¹⁴ Ibid, hlm 160

berikutnya, dan hingga akhirnya menjadi budaya yang melekat kuat di kehidupan sosial mereka.

Bentuk toleransi dan telah menjadi budaya yang ada di Dusun Dodol adalah pada saat Hari Raya Idul Fitri, Hari raya Nyepi dan Hari Raya Natal. Banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam di Dusun Dodol membuat suasana Hari Raya Idul Fitri semakin meriah. Sebagaimana umumnya yang ada di Indonesia, Hari Raya Idul Fitri di identikkan dengan anjungsana yang bertujuan sebagai memperkuat silaturahmi antara umat Islam yang satu dengan yang lain.

Namun di Dusun Dodol tidak hanya umat Islam saja yang merayakan Hari Raya Idul Fitri. Umat beragama lain seperti Kristen dan Hindu juga ikut merayakan Hari Raya Idul Fitri. Perayaan tersebut berupa *open house* atau menyediakan makanan kecil atau makanan besar kepada para tamu, baik umat Islam yang berkunjung atau umat beragama yang lain. Selain itu semua warga masyarakat saling mengunjungi untuk memperkuat tali persaudaraan dan ikatan kekerabatan. Hal itupun juga dilakukan pada saat umat Kristen merayakan Hari Raya Natal maupun umat Hindu ketika merayakan Hari Raya Nyepi.

Kerukunan di Dusun Dodol, jelas mengacu pada suatu interaksi damai, rukun, tentram dalam lingkup masyarakat itu sendiri dalam ragam budaya, bangsa, ras, suku, agama, dan sebagainya dengan berlandaskan Pancasila sebagai ideologinya. Kerukunan pada umumnya merupakan tujuan yang ingin diwujudkan oleh setiap manusia baik secara individu maupun kelompok, karena dengan kerukunan akan mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara historis belum jelas bagaimana agama-agama tersebut masuk hingga berkembang, serta mempengaruhi struktur sosialnya, hal ini sudah berlangsung lama dan literatur yang membicarakan tentang masalah tersebut pun belum juga ditemukan, dalam masyarakat yang berbagai macam agama ini hidup saling berdampingan dan tidak terlibat konflik agama seperti halnya di Sulawesi (kasus Poso).

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat dikalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan atau dinikmati oleh kalangan-kalangan atas atau orang kaya saja.

Keberagaman agama ini menjadikan semua warga masyarakat harus saling menghargai satu sama lain. baik dalam hal peribadatan, sosial, budaya, pendidikan dan hal-hal lainnya. Istilah itu sering disebut dengan toleransi, bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Dusun Dodol merupakan suatu daerah yang terdapat di Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Meskipun masyarakat Dodol menganut berbagai kepercayaan, namun mereka dalam kehidupan keseharian dapat menjaga kerukunan satu sama lain. Hal ini dapat terlihat ketika ada tetangga mereka yang beragama lain mengalami musibah, mereka menengok dan ketika melaksanakan ibadah tetap menghormati. Tidak hanya sebatas itu saja, baik dalam lingkup sosial seperti Karang Taruna, Posyandu Remaja, Gotong Royong/soyo (dalam bahasa Jawa) dan kegiatan lain yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan kondisi masyarakat pluralisme agama yang dapat hidup rukun meskipun didalamnya terdapat berbagai kepercayaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Dodol dengan mengangkat judul “Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol, Desa Wonoagung, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola interaksi sosial dalam membangun toleransi umat beragama pada masyarakat di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi umat beragama masyarakat Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial dalam membangun toleransi umat Beragama pada masyarakat di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk toleransi masyarakat Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon

D. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat diidentifikasi secara efektif, agar tidak terlalu luas dan berpusat pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Tentang pola interaksi sosial masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama Dusun Ndodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon
2. Tentang bentuk-bentuk toleransi umat beragama di Dusun Ndodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian untuk menilai perkembangan pendidikan sosial di dusun Dodol desa Wonoagung kecamatan Kasembon, yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat pluralisme yang memeluk berbagai agama yaitu agama hindu, agama islam, dan agama kristen. dan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dimana adanya pola interaksi sosial yang berhubungan dengan toleransi agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dimana adanya toleransi agama yang berkaitan dengan pendidikan sosial keagamaan.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh toleransi agama terhadap perkembangan

pendidikan sosial keagamaan. mahasiswa diharapkan mengetahui pentingnya toleransi antar umat beragama dan pendidikan sosial keagamaan dalam membentuk kemandirian, karakter dan sikap sosial kemasyarakatan,

sehingga nantinya siap terjun dalam kehidupan masyarakat yang berwawasan akan sosial keagamaan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah khususnya dalam meningkatkan pendidikan sosial keagamaan di berbagai daerah.

F. Originalitas Penelitian

Dalam originalitas penelitian ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan tentang Interaksi sosial dalam membangun toleransi antar umat beragama sesuai dengan judul penulis yang di ambil, antara lain:

Secara umum kelima penelitian sebelumnya mempunyai persamaan serta perbedaan dari kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal tersebut menghindari adanya kesamaan pengkajian ulang dengan peneliti sebelumnya. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini penulis bisa mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan diadakan dan penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khurotin mahasiswi jurusan P. IPS FIP Universitas Negeri Malang, skripsi tahun 2010 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang di tanamkan di sekolah menengah atas lebih di tonjolkan ke wawasan multikultural mengingat di SMA tersebut memiliki siswa-siswi yang berlatar belakang agama yang berbeda, dalam membina toleransi beragama tidak hanya pada mata pelajaran agama saja, melainkan di implementasikan di kehidupan nyata baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu merupakan sekolah yang bernuansa multikural. Siswanya sangat beragam, berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia dengan latar belakang agama yang berbeda-beda pula. Pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu dibagi menjadi dua kategori, yaitu; pendidikan agama di sekolah (formal), dan pendidikan agama di asrama (non formal). Siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mendapatkan porsi yang sama baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Buddha dalam hal pendidikan agama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Saian Muhtadi mahasiswa IAIN Tulungagung, skripsi tahun 2015 dengan judul “Interaksi Sosial Hindu Dan Islam (Studi Kasus Di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Saian Muhtadi mahasiswa IAIN Tulungagung, skripsi tahun 2015 dengan judul “Interaksi Sosial Hindu Dan Islam (Studi Kasus Di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Hindu di Desa Bendosewu merupakan komunitas minoritas. Proses interaksi sosial biasanya didasari oleh beberapa faktor, seperti sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Selama ini relasi umat Hindu dengan umat Muslim sebagai umat yang berdampingan dengan baik bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya adalah harmonis. Salah satu indikatornya bahwa dalam kurun waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terdengar ada benturan horizontal antarumat sehingga mengganggu hubungan keduanya. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahlan Muzakir mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta, skripsi tahun 2015 dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Hindu Di Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola dari interaksi sosial masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu merupakan pola asosiatif dalam bentuk kerja sama dalam menyelesaikan panen Dusun, seperti panen, kegiatan gotong royong dan kumpul warga. pola interaksi itu sendiri membuat masyarakatnya merasa membutuhkan adanya orang lain, dengan adanya orang lain maka segala urusan akan cepat terselesaikan, seperti ketika

ada yang meninggal, ada yang memandikan, menshalatkan, menguburkan. Dalam hal lain seperti gotongroyong perbaikan jalan, dengan adanya orang lain maka akan cepat selesai pekerjaan tersebut. Dengan adanya pola interaksi itu sendiri maka tanpa di sadari masyarakat Sumberwatu sudah melakukan interaksi dan komunikasi. Kerja sama sendiri mendukung pola interaksi masyarakat untuk melangsungkan hidup, kerja sama terjadi karena setiap masyarakat harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk siap bergabung dan menyatu dengan masyarakat setempat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mursyid Ali, Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jurnal tahun 2011 dengan judul “Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Malang Jawa Timur” Kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal-hal sebagai berikut: a) kondisi umum kerukunan kehidupan beragama Kota Malang saat ini, relative rukun. Tidak ada konflik keagamaan yang sifatnya terbuka dan melibatkan massa atau kelompok agama; b) komitmen, partisipasi, saling pengertian, dan peran sentral para tokoh agama setempat selaku lambang pemersatu yang solid; c) Dukungan dari Pemda; d) Ajaran agama dan kearifan lokal yang sarat dengan nilai dan pesan-pesan kerukunan; e) Tingkat pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial yang semakin meningkat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munjin Nasih dan Dewa Agung, Mahasiswa Jurusan Sastra Arab dan Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Jurnal tahun 2013 dengan judul “Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umat Hindu di Malang Raya merupakan komunitas minoritas, dimana secara umum mereka tinggal di kawasan pedesaan yang terletak di pinggiran kota. Selama ini relasi umat Hindu dengan umat Muslim sebagai umat mayoritas terjalin dengan baik bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya adalah harmonis. Salah satu indikatornya bahwa dalam kurun waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terdengar ada benturan horizontal antarumat sehingga mengganggu hubungan keduanya. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Skripsi, Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Khurotin, Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu, Universitas Negeri Malang, 2010	Pada penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dalam metode penelitian dengan penelitian ini, namun berbeda subjek penelitian dan tempat penelitian.	Penelitian kualitatif di mana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisisnya, menggunakan analisis deskriptif kualitatif serta penulis menyertakan lampiran sebagai pelengkap data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang di tanamkan di sekolah menengah atas lebih di tonjolkan ke wawasan multikultural mengingat di SMA tersebut memiliki siswa- siswi yang

				berlatar belakang agama yang berbeda, dalam membina toleransi beragama tidak hanya pada mata pelajaran agama saja, melainkan di implementasikan di kehidupan nyata baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
2	Saian Muhtadi, Interaksi Sosial Hindu Dan Islam	Pada penelitian ini menunjukkan beberapa	Perbedaan mencolok dari penelitian ini adalah tentang hasil dari interaksi yang	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1)

	<p>(Studi Kasus Di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar) IAIN Tulunagung, 2015</p>	<p>kesamaan dalam metode penelitian dengan penelitian ini, namun berbeda subjek penelitian dan tempat penelitian. Persamaanya adalah variable tentang interaksi sosial keagamaan</p>	<p>implementasinya pada toleransi umat beragama Objek penelitiannya hanya dua agama saja yaitu Hindu dan Islam</p>	<p>Interaksi sosial yang terjadi di desa Bendosewu, sangatlah dinamik, (2) dari hubungan interaksi yang baik menimbulkan kerukunan antar umat beragama sehingga sedikit sekali terjadinya rawan konflik, (3) Masing- masing agama juga mengajarkan bagaimana cara hidup berdampingan</p>
--	---	--	--	--

				tanpa adanya gesekan sosial dengan kepercayaanya
3	Ahlan Muzakir, Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Hindu Di Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama, Universitas Islam Negeri	Pada penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dalam metode penelitian dengan penelitian ini, namun berbeda subjek penelitian dan tempat penelitian.	Perbedaan hanya pada objek penelitian, hanya ada 2 agama dalam penelitian tersebut yakni Hindu dan Islam Di penelitian tersebut tidak tercantum nilai-nilai pendidikan	penelitian ini menunjukkan bahwa Pola dari interaksi sosial masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu merupakan pola asosiatif dalam bentuk kerja sama dalam menyelesaikan panen Dusun, seperti

	Yogyakarta, 2015	Persamaan yang mencolok adalah tentang interaksi sosial dalam mengembangkan kerukunan beragama		panen, kegiatan gotong royong dan kumpul warga.
4	Mursyid Ali, dengan judul “Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Malang Jawa Timur” Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jurnal tahun 2011 Kota Malang.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif analitis, dengan pendekatan studi kasus, memfokuskan pada kajian potensi yang dapat menciptakan	perbedaan terdapat pada ruang lingkup penelitian. Sumber wawancara atau dokumentasi lebih banyak pada jurnal tersebut. Perbedaan variabel penelitian yang hanya fokus pada kerukunan umat beragama, sedangkan pada skripsi ini terdapat	Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal-hal sebagai berikut: a) kondisi umum kerukunan kehidupan beragama Kota Malang saat ini, relative rukun. Tidak ada konflik keagamaan

		<p>kerukunan dan ketidakrukunan/potensi konflik di Kota Malang pada tahun 2010.</p> <p>Peneliti ini memiliki persamaan dengan mencari informasi melalui wawancara mendalam kepada para tokoh agama, tokoh masyarakat, pimpinan ormas</p>	<p>pola interaksi yang berhubungan dengan kerukunan umat beragama.</p>	<p>yang sifatnya terbuka dan melibatkan massa atau kelompok agama; b) komitmen, partisipasi, saling pengertian, dan peran sentral para tokoh agama setempat selaku lambang pemersatu yang solid; c) Dukungan dari Pemda; d) Ajaran agama dan kearifan lokal yang sarat dengan nilai dan pesan-pesan</p>
--	--	--	--	---

		keagamaan,		kerukunan; e) Tingkat pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial yang semakin meningkat.
5	Ahmad Munjin, Nasih dan Dewa Agung, Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya, Universitas Negeri Malang, 2013.	Memiliki persamaan keduanya dengan membahas toleransi umat beragama Terdapat bentuk-bentuk harmonisasi atau toleransi antar umat beragama	Perbedaan terletak pada metode penelitian, dalam jurnal tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Rancangan studi kasus dapat digunakan untuk pengembangan teori yang diangkat dari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umat Hindu di Malang Raya merupakan komunitas minoritas, dimana secara umum mereka tinggal di kawasan pedesaan yang

			sebuah latar penelitian (Bogdan & Biklen 1998). Obyek penelitian hanya mencakup dua agama islam dan hindu	terletak di pinggiran kota. Selama ini relasi umat Hindu dengan umat Muslim sebagai umat mayoritas terjalin dengan baik bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya adalah harmonis.
--	--	--	--	--

G. Definisi Istilah

Setiap istilah dapat diartikan secara berbeda-beda oleh orang yang berlainan. Supaya tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antar orang dan orang lain dapat mengulangi penelitian tersebut, maka definisi dari variabel harus jelas. Definisi istilah dirumuskan untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi. Langkah ini sangat penting untuk menentukan alat

atau instrumen pengambilan data yang akan digunakan. Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik dari sesuatu yang diamati. Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca. Definisi yang berkaitan dengan tema yang diambil peneliti, antara lain:

Pertama, Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain proses sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perongan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Kedua, Toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Ketiga, Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Toleransi beragama yang dimaksud di sini adalah sikap menghargai pemeluk agama lain. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan ajaran yang diyakininya.
- b. Tidak memaksakan kehendak, kepercayaan atau keyakinan terhadap agama lain.
- c. Bersikap terbuka terhadap perbedaan agama lain.
- d. Berusaha bersikap adil meskipun terhadap agama lain.
- e. Menghargai pendapat orang lain walau berbeda agama.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh sistematika yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disampaikan menurut urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukannya dan mengakhirkan sesuatu yang harus diakhirkan dan selanjutnya. Maka dari itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, secara keseluruhan bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, bab ini terdiri dari beberapa sub bahasan, yaitu: pengertian interaksi sosial, bentuk umum proses sosial, agama menurut emile durkheim, dan konsep kerukunan umat beragama.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini terdapat: kondisi geografis dan keadaan sosial budaya dusun dodol serta hasil penelitian. Dalam hasil penelitian ada tiga sub yaitu pola interaksi sosial masyarakat dusun dodol desa wonoagung kecamatan kasembon, bentuk-bentuk toleransi umat beragama pada dusun dodol desa wonoagung kecamatan kasembon, dan pengaruh pola interaksi sosial untuk membangun toleransi umat beragama.

BAB V PEMBAHASAN, pada bab kelima ini terdapat dua bahasan antara lain: yaitu pola interaksi sosial masyarakat dalam membangun toleransi umat beragama di dusun dodol desa wonoagung kecamatan kasembon, dan bentuk-bentuk toleransi umat beragama pada dusun dodol desa wonoagung kecamatan kasembon.

BAB VI PENUTUP, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis, artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Interaksi sosial yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok serta antara individu dengan kelompok.¹⁵

Menurut Soerjono Soekanto Bentuk umum dari proses-proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia yang dilakukan tingkah laku timbal balik.¹⁶

Dalam hal melakukan interaksi sudah pasti ada syarat-syarat untuk terjadinya interaksi. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat menurut Soerjono Soekanto, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.¹⁷

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 7.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV Rajawali, 1982), Hlm. 55.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Hlm. 58.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari kata bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* artinya menyentuh, jadi secara harfiah adalah bersamasama menyentuh, baik secara fisik, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh.¹⁸ Tanpa kontak sosial, interaksi tidak mungkin ada atau akan terjadi. Kontak sosial berbeda dengan kontak fisik, karena kontak sosial hanya bisa terjadi apabila ada kontak respon. timbal balik dan suatu penyesuaian tingkah laku secara batiniah terhadap tindakan-tindakan orang lain.¹⁹

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar dalam interaksi sosial, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat saling memberi reaksi satu sama lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyampaian pesan atau arti. Dalam komunikasi ini dapat bersifat lisan maupun tertulis dan juga dapat menggunakan simbol-simbol dalam bahasa, pakaian, panji dan bentuk-bentuk lainnya.²⁰

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang tersebut kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain

¹⁸ Ellim M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Hlm. 73.

¹⁹ Wila Huky BA, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1986), hlm.159.

²⁰ Wila Huky BA, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1986), hlm.159.

tersebut.²¹ Dengan adanya komunikasi tersebut, maka setiap sikap dan perasaan suatu kelompok atau orang dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal itu kemudian yang akan menjadi bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan. Dalam komunikasi juga kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.

2. Bentuk – Bentuk Umum Proses Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam fikiran dan tindakan. Interaksi sosial terjadi dalam masyarakat memiliki berbagai bentuk asosiatif atau bentuk disosiatif. Adapun proses sosial yang asosiatif dibagi ke dalam tiga macam bentuk, yaitu: kerja sama (*co-operation*), akomodasi (*ac-comodation*), dan asimilasi (*asimilation*), sedangkan proses sosial yang disosiatif juga dibagi lagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflic*).²²

1). Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada polapola kerja sama. Di dalam realitas sosial terdapat peraturan yang mengatur perilaku anggotanya. Jika anggota mematuhi aturan, maka pola harmoni sosial mengarah pada kerja sama antar anggota

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 61.

²² Ellim M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Hlm. 77.

yang akan tercipta. Proses-proses sosial asosiatif terbagi menjadi tiga, yaitu²³:

a). Kerja Sama

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat bergerak untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada suasana yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Fungsi Kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley "kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna".²⁴

b). Akomodasi

Akomodasi dapat dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjukkan pada suatu keadaan, artinya suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan dan

²³ Ellim M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, Hlm. 77-78

²⁴ Ellim M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, Hlm. 78.

kelompok-kelompok manusia yang berhubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat.²⁵ Sedangkan akomodasi dipandang sebagai suatu proses apabila menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredam suatu konflik untuk mencapai keseimbangan.

c). Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai adanya berupa usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan untuk menuju tujuan bersama.²⁶ Berarti asimilasi adalah proses penyesuaian sifat-sifat yang dimiliki dengan lingkungan sekitar dan menjadikan sebuah perbedaan yang ada, sebagai masyarakat yang menyatu. Asimilasi akan timbul bila kelompok manusia yang berbeda agama saling bergaul secara langsung dalam waktu yang lama, sehingga agama masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus berpindah agama.

2). Proses Sosial Disasosiatif

Proses sosial disasosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmonis sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial disasosiatif ini di picu oleh adanya

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1982), Hlm. 68.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1982), Hlm. 74

ketidaktertiban sosial atau *social disorder*. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut. Proses-proses sosial disasosiatif diantaranya:²⁷

a. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.²⁸

Persaingan ini sendiri menghasilkan beberapa bentuk persaingan, yaitu:

- a) Persaingan ekonomi, hal ini timbul karena terbatasnya persediaan produsen apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen, sementara banyak pihak yang membutuhkannya. Dalam dunia perdagangan tentunya persaingan terfokus pada perebutan jumlah langganan, dalam dunia produksi biasanya persaingan terfokus pada upaya perebutan sumber bahan baku dan daerah pemasaran untuk menguasai pasar persaingan dan lahan perdagangan.
- b) Persaingan kebudayaan, persaingan ini terjadi ketika para pedagang dari luar yang melakukan jual beli dari berbagai agama yang sewaktu-waktu dari agama tersebut memperluas agamanya. Persaingan dalam

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Hlm. 81

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Hlm. 83

bidang kebudayaan juga dapat pula menyangkut persaingan di bidang keagamaan, lembaga masyarakat seperti pendidikan.

- c) Persaingan untuk mencapai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat. Persaingan ini sering terjadi dalam instansi-instansi tertentu yang masing-masing pihak ingin merebut posisi jabatan teratas.
- d) Persaingan rasial atau ras. Persaingan ini dilatarbelakangi oleh sikap ras tertentu untuk mendominasi wilayah-wilayah tertentu.

b. Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan prasarana tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam bentuknya yang murni, kontovensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai terjadi pertentangan atau pertikaian.²⁹

c. Pertentangan atau Pertikaian

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Hlm. 92-93

permusuhan. Akar dari permasalahan ini *pertama*, perbedaan antar individu-individu, perbedaan pendirian dan perasaan akan melahirkan bentrokan antar individu. *Kedua*, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari polapola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. *Ketiga*, perbedaan kepentingan, hal ini antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. *Keempat*, perubahan sosial, hal ini berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

3. Interaksi Sosial Dalam Perspektif Al-quran dan Hadist

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia di abaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidak lah sempurna keimanan seseorang.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup populer yaitu silaturahmi. Yang artinya hubungan kasih sayang. Silaturahmi sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat islam pada kegiatan majlis taklim, menyambut bulan suci ramadhan,

penyambutan tahun baru Islam, hari Raya Idhul Fitri dan hari Raya Idul Adha serta halal bi halal. Namun, harus digaris bawahi bahwa kegiatan silaturrehim tidak hanya kegiatan itu saja. Tetapi dalam bentuk wirid yassin, atau serikat tolong menolong juga dapat dikelompokkan kedalam silaturrehim karena setiap Kamis malam selalu antara jama'ah, saling kontak, saling berbicara dan saling berdiskusi.³⁰

Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, al-Quran telah memperkenalkan sebuah konsep yaitu *ta'aruf*. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Allah berfirman :³¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.”* (Al-hujurat-13)

Ayat diatas dijadikan sebagai dasar atas eksistensi interaksi sosial antar sesama manusia, dimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah aksi timbal balik. Allah telah

³⁰ Sahrul, *Sosiologi Islam* (medan : IAIN PRESS,2001), hlm 75

³¹ Al-Hujarat

memerintahkan hambanya untuk saling menghargai dan saling menghormati dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan saja.

Dalam al-Quran juga menganjurkan agar mencari titik-singgung dan titik-temu antarpemeluk agama. Bahwa al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Allah berfirman :

Artinya : Katakanlah: *“Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”*. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: *“Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”*.(QS Al Imran- 64)

Jalinan persaudaraan antara seorang Muslim dan non-Muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak umat Islam. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Allah berfirman :

Artinya :*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.* (al Mumtahanah: 8)

Sejarah telah mencatat bagaimana interaksi sosial dan muamalah dengan orang-orang non muslim yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Rasulullah saw. sendiri pernah menerima hadiah dari raja/kepala suku kafir. Bahkan Rasul pun pernah memberi hadiah kepada mereka.

Oleh karena sangat pentingnya interaksi social, sangat diperlukannya lah suatu pedoman etika. Pedoman etika perlu digunakan menurut dan sesuai dengan konteks macam kegiatan dan organisasi. Dalam melakukan interaksi sosial harus ada etika yang dibangun sehingga interaksi itu tetap harmonis, kondusif dan tidak terputus. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam menjelaskan beberapa etika tersebut, antara lain:³²

- a) Tidak boleh saling memfitnah. Perbuatan fitnah itu dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan kenyataannya. Dalam kehidupan sosial ditemukan beberapa bentuk fitnah, yaitu fitnah terhadap harta, anak, keluarga, dan jabatan bahkan perilaku tersebut cukup sulit dihindari oleh sebahagian masyarakat. Dari segi pergaulan sosial fitnah itu cukup merugikan orang lain dan dampaknya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dendam dan terputusnya hubungan silaturahmi.
- b) Tidak boleh menghina atau menghujat sesama muslim. Perilaku tersebut dewasa ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sosial. Orang begitu mudah tersinggung, menghina, menghujat tanpa alasan yang jelas. Dampaknya, yakni sering terjadi permusuhan, kebencian,

³² Ibid hal 79

bahkan juga pertengkaran sesama muslim yang pada akhirnya mengganggu ukhwah islamiyah.

- c) Tidak dibenarkan berburuk sangka kepada orang lain (suuzzan). Karena tetangga, teman dan pegawai kantoran membangun rumah mewah, menduduki jabatan terhormat, punya harta, maupun mobil sering menimbulkan buruk sangka di masyarakat. Dalam Islam, sifat buruk sangka tidak dibenarkan dan termasuk kedalam kategori akhlak al-mazmumah (akhlak tercela).
- d) Bersikap jujur dan adil. Dalam kehidupan sosial tidak dibenarkan penuh dengan kebohongan dan ketiadaadilan karena dapat merugikan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan merugikan negara. Pemimpin yang jujur dan adil akan dihormati, dicintai oleh rakyat dan diteladani kepemimpinannya. Tetapi apabila pemimpin tidak jujur dan tidak adil maka akan dihina masyarakat, dan tidak dihormati.
- e) Bersifat tawaduk atau merendahkan diri. salah satu sikap yang dibangun dalam interaksi sosial tidak dibenarkan bersifat sombong karena haratnya, jabatan dan status sosial.
- f) Berakhlak mulia. Bustanuddin Agus mengatakan bahwa seseorang yang berakhlak mulia akan mengantarkan bangsa itu menjadi baik dan dihormati dalam hubungan intersasional. Tetapi apabila masyarakat dan bangsanya tidak berakhlak mulia maka bangsa itu tidak dihormati dan mengalami kehancuran. Perilaku atau berakhlak tidaklah cukup sebatas ungkapan tetapi harus dalam perilaku nyata. Berkaitan dengan

soal akhlak itu, Asmaran mengatakan berakhlak mulia merupakan azas kebahagiaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara sesama manusia, baik pribadi maupun dengan lingkungannya.

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.³³

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³⁴

³³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), 1098.

³⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.³⁵

Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.³⁶ Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis.³⁷

Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi.³⁸ Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

³⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif, 2005), 212.

³⁶ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), 161.

³⁷ *ibid*

³⁸ *ibid*

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

2. Macam-macam Toleransi

1). Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan

agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.³⁹

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.⁴⁰

2). Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja

³⁹ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

⁴⁰ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁴¹

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut: Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada jugadalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkankebenaranTuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama diutarakanoleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*. Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.

Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.

⁴¹ ibid

Keempat,Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-menyering antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya al-Qur'an Kitab Toleransi dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antaragama. Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.¹⁴ Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal

beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

1). Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun.

kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁴² Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

2). Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama

⁴² Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 22.

lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.⁴³

3). Agree in Disagreement

“Agree in Disagreement“ (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini:

a). Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (frank witness and mutual respect) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.⁴⁴

b). Prinsip kebebasan beragama (religius freedom).Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (individual freedom and social freedom) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya,

⁴³ ibid

⁴⁴ ibid

bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

c). Prinsip penerimaan (Acceptance) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

d). Berfikir positif dan percaya (positive thinking and trustworthy) Orang berpikir secara “positif” dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain,

dengan begitu dialog antar agama antar terwujud. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.⁴⁵

4. Toleransi dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadist

Al-Qur'an tidak pernah menyebut-nyebut kata tasamuh/toleransi secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara eksplisit al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan.

a. Konsep Toleransi dalam Islam

Dari kajian bahasa di atas, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adapt-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

⁴⁵ ibid

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adapt-istiadat, dsb.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka

kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Karena itu, agama Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, maka beliau menjawab: *al-Hanafiyah as-Samhah* (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.⁴⁶

b. Hubungan Antara Toleransi dengan Ukhuwah (persaudaraan) Sesama Muslim

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 10: Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa orang-orang mu'min bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara 2 orang atau kelompok kaum muslim. Al-Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Ayat di atas juga memerintahkan orang mu'min untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing,

⁴⁶ Tafsir Pase, hal. 110

yang diibaratkan al-Qur'an seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia (QS.Al-Hujurat:12)

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah).⁴⁷ Tetapi seandainya terjadi perbedaan pemahaman al-Qur'an dan sunnah itu, baik mengakibatkan perbedaan pengamalan ataupun tidak, maka petunjuk al-Qur'an adalah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى
 الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
 كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

c. Hubungan antara Toleransi dengan Mu'amalah antar Umat Beragama (Non-Muslim)

⁴⁷ Dr. M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek social dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktek social, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.

Sikap toleransi antar umat beragama bias dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Mengenai system keyakinan dan agama yang berbeda-beda, al-Qur’an menjelaskan pada ayat terakhir surat al-kafirun

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

Bahwa perinsip menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama; atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, al-Qur'an menegaskan bahwa umat islam tetap berpegang teguh pada system ke-Esaan Allah secara mutlak; sedabgkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama mempunyai system dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling hujat menghujat.

لَنَا أَعْمَدُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَدُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

﴿١٥﴾

Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan untuk urusan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak sah memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita.

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ (٢٧٢)

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi social, bila tidak dotemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan:

﴿ قُلْ يَتَّاهَلِ الْكُتُبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ (٦٤)

Bahkan al-Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan ummatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain setelah kalimat sawa' (titik temu) tidak dicapai (QS. Saba:24-26):

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴾ (٢٤)
 ﴿ وَلَا نُسْئَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ (٢٥) ﴿ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴾ (٢٦)

Jalanan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing (QS. Al-Mumtahanah: 8):

يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا
يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Al-Qur'an juga berpesan dalam QS 16: 125 agar masing-masing agama mendakwahkan agamanya dengan cara-cara yang bijak.

d. Hadis tentang toleransi

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى
وَإِذَا اقْتَضَى .

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Allah merahmati orang yang

memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara”

C. Agama Menurut Emile Durkheim

Menurut teori agamanya Durkheim. Masyarakat (melalui individu) menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sesuatu yang sacral sementara yang lain sebagai profan. Aspek realitas sosial yang didefinisikan agama dengan yang sakral inilah sesuatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama. Segala sesuatu yang selainnya didefinisikan dan dianggap profan di tempat umum, sesuatu yang bisa dipakai, aspek kehidupan duniawi. Satu pihak yang sakral melahirkan rasa hormat, kagum, dan bertanggungjawab. Dipihak lain, sikap-sikap terhadap fenomena-fenomena inilah yang membuatnya dari profane menjadi sakral.

Disini Durkheim tetap mempertahankan kebenaran esensial agama sembari mengungkapkan realitas sosialnya. Durkheim tidak percaya bahwa agamanya itu tidak ada sama sekali karena tidak lebih dari sekedar sebuah ilusi. Setiap fenomena sosial yang mudah menyebar mesti memiliki kebenaran. Namun, kebenaran tersebut belum tentu sama dengan apa yang diyakini oleh para penganutnya. Durkheim berpendapat bahwa secara simbolis masyarakat tumbuh kedalam masyarakat itu sendiri. Agama adalah sistem simbol yang dengan masyarakat dapat menyadari dirinya. Inilah satu-satunya cara yang bisa menjelaskan kenapa setiap

masyarakat memiliki kepercayaan agama, akan tetapi masing-masing kepercayaan tersebut berbeda satu sama lainnya.⁴⁸

1. Fungsi Agama Sebagai Perekat Sosial Emile Durkheim

Agama menurut Durkheim adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, yakni benda-benda yang terpisah dan terlarang, kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan mempersatukan semua orang yang menganutnya kedalam suatu komunitas moral yang disebut tempat ibadah.⁴⁹ Fungsi agama sendiri menurut Durkheim yaitu, Durkheim melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial. Bagi Durkheim, agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Agama itu sendiri mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman kedalam satu komunitas yang memiliki nilai perspektif yang sama. Seperti dalam ritual keagamaan yang berkaitan dengan pernikahan, dapat menyatukan sepasang mempelai dengan suatu komunitas yang lebih luas yang mendoakan mereka memperoleh kesejahteraan.⁵⁰

2. Pengertian Masyarakat Islam

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinaungi dan di tuntun oleh norma-norma Islam dan satu-satunya agama Allah. Masyarakat yang

⁴⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Modern* (Kasihani Bantul: KREASI WACANA, 2013), hlm. 104.

⁴⁹ Betty R. Schraf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004). Hlm. 34.

⁵⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Persepektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hlm. 170-171.

di dominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan rohani dan saling mengasihi antar sesama orang. Walaupun pada dasarnya berbeda-beda dalam tingkatan dan pemahaman terhadap rincian ajaran Islam, tetapi pada umumnya masyarakat telah memiliki pondasi untuk menerimanya secara totalitas dan keseluruhan pemahaman tersebut.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang tunduk dan patuh kepada syariat Allah SWT dan berupaya mewujudkan syariatnya dalam semua aspek kehidupan baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat islam adalah masyarakat yang dengan bersungguh-sungguh menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam bentuk perbuatan tercela kepada Allah. Walaupun terkadang masyarakat melakukan bentuk dosa dan kedzaliman, akan tetapi apabila melakukan kesalahan tersebut maka akan langsung kembali kepada yang kuasa dan bersujut dengan bertaubat memohon kepada Allah yang sangat kuasa dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya kembali. Walaupun terkadang ada beberapa warga yang melakukannya kembali.⁵¹

3. Pengertian Masyarakat Hindu

Mayarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam asrti seluasluasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang merka anggap sama. Seperti bahasa, kelompok yang merasa memiliki bahasa, yang merasa

⁵¹ Labib Fardany Faisal, dalam [www. Definisi Masyarakat Islam.com](http://www.DefinisiMasyarakatIslam.com), diakses tanggal 02 April 2015.

termasuk dalam kelompok itu. Masyarakat berarti merupakan masyarakat yang bersatu membentuk masyarakat hidup secara rukun.⁵²

Umat Hindu menurut pengertian Veda pada hakikatnya merupakan bagian dari manusia lainnya, tak terpisahkan dari seluruh ciptaan Tuhan (Sang Hyang Widi Wasa), penguasa dan penakdir segala ciptaannya di alam semesta ini. Manusia Hindu tidak dapat memisahkan dirinya untuk sebuah perbedaan, karena ia berasal dari yang satu, serta pada akhirnya akan kembali kepada yang satu juga.⁵³

4. Pengertian Masyarakat Kristen

Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berahlak baik (takwa) atau buruk (fujur) potensi fujur akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potentsi takwa seseorang lemah, karena tidak dikembangkan (melalui pendidikan), maka prilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau implusif (seperti berjinah, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi). Agar hawa nafsu itu terkendalikan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1994), Hlm. 653.

⁵³ Budi Raharjo dan Suryanto, *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*, (Jakarta : CV. Mitra Abadi Press, 2007), Hlm. 50.

agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (self control) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁵⁴

Umat Kristen mempunyai tradisi atau kebiasaan, yang mampu menopang dan melestarikan kehidupan dan kesatuan masyarakat itu sendiri. Gereja, sebagai masyarakat kaum beriman, juga memiliki bermacam-macam kebiasaan. Dalam perjalanan sejarah kebiasaan itu telah membentuk, menopang, dan membangun jemaat beriman. Kita ditantang untuk mengamalkan, menyegarkan dan kemudian mewariskannya kepada generasi yang akan datang. Dalam site ini hanya diambil sejumlah kebiasaan yang pokok mengingat tempat yang tersedia serba terbatas. Di luar ini masih banyak kebiasaan yang baik, yang juga patut dihayati, dilestarikan, dan dikembangkan. Seperti halnya Berhimpun pada hari Minggu, Membaca Kitab Suci, Melaksanakan Ibadat Harian, Berdoa Bersama dalam Keluarga, Berdoa secara Pribadi, Terlibat dalam Kehidupan Jemaat setempat (Lingkungan, Stasi, Paroki), Terlibat dalam Masyarakat, Berpuasa dan Berpantang, Memeriksa Batin, dan Mengaku Dosa di Hadapan Imam.⁵⁵

⁵⁴ <https://imanzan.wordpress.com/khotbah/kehidupan-orang-kristen-sejati-1-tesalonika-12-10/> di akses pada 20 agustus 2017

⁵⁵ <https://www.kristenalkitabiah.com/30-prinsip-kehidupan/> di akses pada 20 agustus 2017

D. Konsep Kerukunan Beragama

Konsep kerukunan Bergama itu sendiri yaitu ada tiga unsur dalam konsep Kerukunan Umat Beragama, pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang maupun kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya dan Ketiga, Kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kekhusyuan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.⁵⁶ Kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tidak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup

⁵⁶Jamzuri, [www. Unsur Konsep Kerukunan Umat Beragama.com](http://www.UnsurKonsepKerukunanUmatBeragama.com), diakses tanggal 17 agustus 2017

⁵⁷ Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hal. 4-5.

damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Tri kerukunan ini meliputi tiga kerukunan, yaitu: Kerukunan intern umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antara umat beragama dan Pemerintah.⁵⁸

1. Kerukunan Intern Umat Beragama

Perbedaan pandangan dalam satu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Perbedaan madzhab adalah salah satu perbedaan yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula perbedaan ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, perbedaan sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap Al-Quran dan As-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Konsep *Ukhuwwah Islamiyah* merupakan salah satu sarana agar tidak terjadi ketegangan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tidak saling klaim kebenaran. Menghindari permusuhan karena perbedaan madzhab dalam

⁵⁸ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), Hlm. 27.

Islam. Semuanya untuk menciptakan kehidupan beragama yang tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.⁵⁹

Setiap umat beragama dilarang menyalahkan atau mengganggu keyakinan orang lain, meski keyakinannya tentang jalan keselamatan berbeda dengannya dan pada praktiknya, proses penyiaran agama harus tetap memperhatikan etika penyiaran dan tetap memperhatikan kerukunan.⁶⁰

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Konsep kedua dari trikerukunan memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Kerukunan Umat Beragama bukan upaya memperlemah iman, kerukunan adalah upaya menjembatani hubungan sosial antar umat beragama, dalam hal kerukunan inisiatif dari masyarakat lebih dominan dibanding dorongan dari pemerintah. Untuk itu kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah agar tercipta kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman dan damai. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah, agar tidak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin menghindari kecenderungan konflik karena perbedaan agama. Semua

⁵⁹ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depatemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Hlm. 27.

⁶⁰ Jamzuri, [www. Unsur Konsep Kerukuna Umat Beragama.Com](http://www.UnsurKonsepKerukunaUmatBeragama.Com), diakses tanggal 17 agustus 2017.

lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hidup yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia.⁶¹

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:⁶²

1) Saling Menghormati

Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersamaan dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimism dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan yang menimbulkan perasaan tidak senang.

2) Kebebasan Beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa secara kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

⁶¹ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depatemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), Hlm. 27.

⁶² Ibid, hlm 28

3) Menerima orang lain apa adanya

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik

4) Berfikir positif

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam bergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang berbeda agama. Dasar berbaik sangka adalah saling percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan (toleransi).

3. Kerukunan Antara Umat Beragama dan Pemerintah

Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah sendiri. Semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama

dapat sinergis dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Tri kerukunan umat beragama diharapkan menjadi salah satu solusi agar terciptanya kehidupan umat beragama yang damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.⁶³

Untuk tercapainya kerukunan dan terciptanya keserasian, keselarasan, dan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Pemerintah mengambil langkah-langkah kongkrit dengan membentuk program tri kerukunan umat beragama. Dengan adanya berbagai aturan dan keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatur tata kehidupan beragama di Indonesia dengan jalan sebagai berikut:⁶⁴

1) Dialog Antar Umat Beragama

Langkah awal dalam mencapai kerukunan antar umat beragama, cara “dialog” merupakan salah satu cara yang diambil guna mendekatkan lebih dahulu, agar umat beragama memahami dan berusaha saling mengenal antara pihak yang satu dengan yang lain.⁶⁵

Kata dialog berasal dari kata Yunani “*dia-logos*” artinya bicara dua pihak, atau “dwiwicara”. Lawannya adalah “*monolog*” yang berarti “bicara sendiri”. Dialog ialah percakapan antara dua orang (atau lebih) dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. Dialog berarti pula pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling

⁶³ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Hlm. 27.

⁶⁴ Ibid, hlm 28

⁶⁵ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 168

memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Berdialog merupakan kebutuhan hakiki dari manusia sebagai makhluk sosial.

Tujuan dialog adalah sesuatu yang positif bukanlah hal yang negatif yaitu memberi informasi dan nilai-nilai yang dimiliki, lalu meminta pihak lain mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dialog antar umat beragama merupakan suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, dalam mana diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerja sama dalam semangat kerukunan. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah yang dihadapi bersama-sama.⁶⁶

Menurut Ignas Kleden, dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan ini dapat dilihat dari beberapa sisi:⁶⁷

- a) *Pertama*, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama yang lain.
- b) *Kedua*, bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain.

⁶⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 172-175

⁶⁷ Ibid, hlm 175

Maka persoalan agama yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu. Sehingga, masalah kerukunan keagamaan termasuk di dalamnya dialog antar umat beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.⁶⁸

Melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa-peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama. Maka, kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antar agama, melainkan juga kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama.⁶⁹

Supaya dialog atau musyawarah mencapai hasil yang di inginkan semua pihak harus memenuhi syarat-syarat dialog dan kesepakatan-kesepakatan yang harus ditaati oleh pihak-pihak yang mengadakan dialog atau seperangkat pedoman yang harus ditaati yaitu:⁷⁰

a) Dasar pijak yang sama

Semua pemeluk agama memiliki kepercayaan agama yang sama akan satu tuhan. Umat beragama yang berbeda-beda merupakan bagian-bagian dari satu keluarga umat manusia yang sama. Semua agama mempunyai perutusan (*mission*) yang sama ialah menyampaikan kepada

⁶⁸ Ibid, hlm 176

⁶⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 177-178

⁷⁰ Ibid, hlm 179

manusia ajaran Tuhan dan rencana illahi-nya adalah penyelamatan manusia oleh Allah. Dalam hal ini Tuhan adalah causa prima dan agama-agama adalah pembantu-pembantu atau peran serta untuk mensukseskan rencana. Semua agama memikul tanggung jawab bersama atas penugasan yang sama tersebut.

Faktor lain yang sama-sama dihadapi ialah tempat tinggal yang sama. Kenyataan bahwa pemeluk berbagai agama tinggal disatu daerah atau negara yang sama. Demi hidup sosial manusia sendiri, situasi yang demikian perlu dibuat suatu landasan hidup bersama yang menjamin terbinanya kerukunan dan kedamaian yang terarahkan kepada suatu bentuk konkret, yaitu kerja sama dalam pembangunan bangsa dan negara yang sama. Bahaya besar yang mengancam eksistensi dan kooperasi semua agama adalah bahaya eteisme.

2) Tujuan dialog

Tujuan yang hendak dicapai musyawarah pemeluk-pemeluk agama bukanlah mengadakan peleburan (fusi) agama-agama menjadi satu agama. Juga bukan membuat senkretisme, semacam agama baru yang memuat unsur-unsur ajaran agama. Dengan musyawarah itu ialah mencapai saling pengertian dan saling penghargaan yang lebih baik antar penganut agama, dan kemudian bersama-sama menjalin hubungan persudaraan yang jujur untuk melaksanakan rencana keselamatan yang dikehendaki Tuhan yang memanggilnya.⁷¹

⁷¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 177

Perbedaan yang ada dalam tiap-tiap agama tidak perlu ditiadakan bahkan dalam dialog harus disadari dan diakui tentang adanya perbedaan-perbedaan antara agama yang satu dengan yang lain, sehingga tercapainya saling pengertian dan saling menghargai lebih baik dari pada sebelum terjadi dialog.

3) Materi (tema) dialog yang jelas

Tema-tema yang dibahas harus disepakati sehingga tidak salah arah dan tumpang tindih antara materi yang satu dengan yang lain.

4) Kode etik dialog antar umat beragama

Kode etik bukanlah etiket sopan santun dalam bicara dan kerja sama melainkan serangkaian etika yang harus diterapkan dan ditaati oleh para penganut agama di dalam pergaulan antar umat beragama dan di dalam pergaulan antar agama. Beberapa pedoman etik yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan yaitu sebagai berikut:⁷²

a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*). Semua pihak tidak menghendaki supaya keyakinannya masing-masing ditekan ataupun dihapus. Justru sebaliknya, supaya setiap pihak membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaan dihadapan Tuhan dan sesamanya, rasa curiga dan takut dapat dihindarkan. Rasa saling menghormati mencangkup perhatian yang halus terhadap hati

⁷² Ibid,

nurani dan keyakinan pihak lain, simpati kepada kesukaran-kesukaran dan kekaguman akan kemajuannya.

b) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Prinsip kebebasan meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*) tidak ada artinya sama sekali. Kebebasan sosial diharapkan dapat dinikmati oleh setiap orang / kelompok yang hendak pindah ke agama lain.

c) Prinsip *acceptance* yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri, jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antar golongan beragama tidak akan dimungkinkan.

d) Berfikir positif dan percaya

Orang berfikir secara “positif” dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, berfikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap (*attitude*) yang terus menerus. Jika ia dapat melihat hal-hal yang positif dalam agama itu, sesungguhnya ia menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama itu.

Prinsip “percaya”, dasar pergaulan antar umat beragama yang pertama-pertama harus ada ialah saling percaya. Kesulitan yang paling

besar untuk umat beragama di dalam dialog ialah tiadanya kepercayaan yang kolektif yang kurang disadari.

4. Konsep Kerukunan Beragama Dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadist

Pengertian kerukunan dalam islam diberi istilah "tasamuh" atau toleransi. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam aqidah islamiyah (keimanan), karena akidah telah di jelaskan secara tegas dan jelas dalam alquran dan hadist.

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk didalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa "tiada tuhan selain Allah" dan tiga aspek kehidupan agama adalah islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir. Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita

yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pelegalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun. Di dalam Al-Quran secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujarat: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujarat: 11)

Harusnya kita lebih tahu tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad Saw. Bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia, dalam Al-Quran surat Al_Baqarah: 272 disebutkan:

Artinya : “ Bukan tugasmu (hai rasul) memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi Tuhanlah yang memberi yang memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendakiNya” (QS. Al-baqarah/2:272).

Jelaslah bahwa petunjuk adalah Allah dan dengan kehendak-Nya dan Dialah yang menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang tertentu dan bukanlah kepada yang lainnya. Al-Quran yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang akhlaq al karimah. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralits atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam al-quran surtat al-hujarat ayat 13, bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan dalam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan cultural (dan juga politik) antara berbagai kelompok muslimin yang ada di kawasan-kawasan dunia.

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul saw, disamping juga tidak jarang dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda. Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan

hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia.

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Dalam Al-Quran dinyatakan sebagai berikut: Artinya: Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan]. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui (Q.s. Al-Hujurat [49]: 13).

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan

ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.

E. Integrasi Islam Dengan Toleransi Umat Beragama

1. Integrasi Islam dengan Toleransi

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan keberadaan orang lain disekitarnya, dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan dan toleransi beragama tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Kerukunan diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka dan rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah-tengah perbedaan, karena kerukunan bertujuan untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Dalam kehidupan pasti ada perbedaan, perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan.

Kerukunan umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.⁷³

Kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam disebut *Ukhuwah*. *Ukhuwah* berasal dari kata dasar “*Akhun*” yang berarti saudara, teman,

⁷³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 46

sahabat. Kata “*Ukhuwah*” sebagai kata jadian dan mempunyai pengertian atau menjadi kata benda abstrak yaitu persaudaraan, persahabatan, dan dapat pula berarti pergaulan.⁷⁴ Dalam pengertian yang luas, *Ukhuwah* memberikan cakupan arti “Suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain atau suatu kelompok pada kelompok lain dalam interaksi sosial (*muamalah ijtimaiyyah*).” Sikap *Ukhuwah* itu sendiri akan muncul dalam kehidupan masyarakat karena dua hal, yaitu :

- a. Adanya persamaan, baik dalam masalah keyakinan atau agama, wawasan, pengalaman, kepentingan, tempat tinggal maupun cita-cita.
- b. Adanya kebutuhan yang hanya dapat dirasakan hanya dapat dicapai dengan melalui kerjasama dan kegotong-royongan serta persatuan.

Ukhuwah (persaudaraan atau persatuan) menuntut beberapa sikap dasar yang akan mempengaruhi kelangsungannya dalam relitas kehidupan sosial, sikap-sikap tersebut antara lain : saling mengenali, saling menghargai, saling menolong, dan saling menyayangi. Di sisi lain, *Ukhuwah* akan terganggu kelestariannya jika terjadi sikap-sikap yang bertentangan dengan kelakuan etika sosial, seperti : adanya sikap saling menghina, saling mencela, adanya praduga jelek (*su’udhan*), adanya sikap suka mencemarkan nama baik, adanya sikap kecurigaan yang berlebihan, dan lain-lain.⁷⁵

Nahdlatul Ulama mengkonseptualisasikan kerukunan (*Ukhuwah*) dengan tiga pilar, yaitu : *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathaniyah* dan *Ukhuwah*

⁷⁴ ibid

⁷⁵ ibid

Basyariyah. *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan sesama muslim yang tumbuh dan berkembang karena persamaan aqidah atau keimanan, baik di tingkat nasional maupun internasional. *Ukhuwah Wathaniyah* adalah persatuan nasional yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran berbangsa dan bernegara. Sedangkan *Ukhuwah Basyariyah (Insaniyah)* adalah hubungan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat *universal* (persaudaraan antar manusia, baik itu seiman maupun berbeda keyakinan) karena pada dasarnya seluruh umat manusia berasal dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Persaudaraan Islam dan Persatuan Nasional merupakan dua sikap yang saling membutuhkan dan saling mendukung, dan harus diupayakan keberadaannya secara serentak, serta seyogyanya tidak dipertentangkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun sikap hubungan antara Persaudaraan Islam dan Persatuan Internasional adalah :

- a. *Akomodatif*, dalam arti adanya kesediaan untuk saling memahami pendapat, aspirasi dan kepentingan satu sama lain.
- b. *Selektif*, dalam arti adanya sikap kritis untuk menganalisa dan memilih yang terbaik dan yang aslah (lebih member maslahat) serta anfa' (lebih member manfaat) dari beberapa alternative yang ada.
- c. *Integratif*, dalam arti kesediaan untuk menyesuaikan dan menyelenggarakan berbagai macam kepentingan dan aspirasi tersebut secara benar, adil dan proporsional.⁷⁶

⁷⁶ *bid.*, hlm. 63

Di Indonesia sendiri terdapat tiga konsep kerukunan umat beragama yang dinamakan “Tri Kerukunan Beragama” yang isinya adalah sebagai berikut :

1. Kerukunan intern umat beragama, yakni bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut seagama.
2. Kerukunan umat beragama, yakni bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama yang berbeda.
3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, yaitu bentuk kerukunan semua umat-umat beragama dengan pemerintah.⁷⁷

Adapun yang termasuk faktor-faktor yang mendorong terwujudnya kerukunan, antara lain : komunikasi (dialog) antar agama yang berjalan dengan baik, saling pengertian, saling tenggang rasa, saling mempercayai, saling menghargai dan saling menghormati, adanya kerjasama sosial yang melibatkan seluruh pemuka agama, adanya kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan tergeseknya kerukunan, antara lain : rendahnya sikap toleransi antar agama, salah pemahaman dan penafsiran, adanya kepentingan politik, dan adanya sikap fanatisme yang muncul.

2. Internalisasi Kerukunan Umat Beragama

Internalisasi yang dimaksud disini adalah meminjam teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger yang secara ringkas akan dijelaskan berikut ini : Teori konstruksi sosial Peter L. Berger mengasumsikan bahwa realitas dan *agensi*

⁷⁷ <http://www.bimbingan.org/pengertian-kerukunan-antar-umat-beragama.html>

(manusia) mempunyai hubungan timbal balik dengan skema eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

- a. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".
- b. Obyektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".
- c. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*" .⁷⁸

Jadi, internalisasi kerukunan beragama adalah proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama baik yang dilakukan oleh lingkungan, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh-tokoh agama, aparat desa, aparat Negara, dll

⁷⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*, (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. Xx

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang interaksi sosial dalam membangun toleransi antar umat beragama yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang pola interaksi sosial dalam membangun toleransi antar umat beragama di dusun dodol desa wonoagung kecamatan kasembon kabupaten malang.

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah pola interaksi sosial dalam membangun toleransi. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin

mangetahui secara mendalam kehidupan bermasyarakat dusun dodol dengan pluralism agamanya melalui studi fenomenologi ini.⁷⁹

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu.

Pertama, peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi.” Disini peneliti

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

menggali dan mengumpulkan data dari setiap subjek penelitian tentang pola interaksi sosial masyarakat dan mencoba memahami adanya fenomena kerukunan umat beragama berdasarkan dari sudut pandang subjek penelitian. *Epoche* adalah proses menghilangkan prasangka, mengurangi bias dan opini terhadap sesuatu. Dalam hal ini menitik beratkan pada cara dalam melihat dan memperhatikan sesuatu, meningkatkan kepekaan, tanpa melibatkan prasangka peneliti pada fenomena yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan atau dirasakan.

Pada *phenomenological reduction*, tugas peneliti adalah menggambarkan dalam *textural language* (bahasa yang terpola) mengenai apa yang telah dilihat oleh seseorang, tidak hanya obyek eksternal tetapi juga tindakan internal dari kesadaran, pengalaman itu sendiri, seperti ritme dan hubungan antara *phenomenon* (fenomena yang diteliti) dan diri sendiri (*self*). Kualitas dari pengalaman menjadi fokus; keterlibatan (*filling in*) atau penyempurnaan sifat alamiah dan arti dari pengalaman menjadi suatu tantangan. Langkah-langkah dalam *phenomenological reduction* meliputi : *bracketing*. Dalam hal ini fokus dari penelitian ditempatkan didalam *bracket*, hal-hal yang lain dikesampingkan sehingga seluruh proses penelitian berasal dari topik dan pertanyaan; *horizontalizing*, setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanyalah horizonsontal arti tekstural dan unsur pembentuk/penyusun dari fenomenonyang tidak mengalami penyimpangan).

Langkah terakhir dari proses penelitian fenomenologi adalah integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari phenomenon secara keseluruhan. Esensi artinya sesuatu yang umum atau universal, suatu kondisi atau kualitas dimana sesuatu tidak akan menjadi sesuatu itu sendiri. Esensi dari berbagai pengalaman tidak akan pernah kering. Sintesis tekstural-struktural yang mendasar mewakili esensi waktu dan tempat tertentu dari sudut pandang peneliti, mengikuti studi imajinatif dan reflektif dari phenomenon.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang focus penelitian yaitu mengetahui bentuk-bentuk toleransi umat beragama dan perkembangan pendidikan sosial keagamaan di dusun Dodol desa Wonoagung kecamatan Kasembon kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia

menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁸⁰

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena memang secara intensif mengamati kegiatan dan aktivitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai pengembangan pendidikan sosial keagamaan di lihat dari sudut pandang toleransi umat beragama di dusun Dodol desa Wonoagung kecamatan Kasembon kabupaten Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Alasan utama peneliti memilih tempat tersebut karena latar belakang sejarah keagamaanya yang heterogen dan hal yang menarik tentang kehidupannya sosialnya. Selain itu di tempat tersebut tidak pernah ada konflik agama, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelisik informasi secara mendalam, dan memudahkan untuk mendapatkan data dan informasi.⁸¹

Dusun Dodol berada pada lereng pegunungan, yang mana banyak hamparan sawah, sungai dan kebun, dengan pemandangan alam yang sangat indah. Selain bangunan rumah, sekolah ataupun tempat ibadah, selain itu juga ada tempat penampungan hasil susu sapi yang akan di setorkan ke pabrik setempat.⁸²

⁸⁰ Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 168

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Kasiadi, di kelurahan Wonoagung, Pada Tgl 08 Juli 2017

⁸² Wawancara dengan Bapak Kasiadi, di kelurahan Wonoagung, Pada Tgl 08 Juli 2017

Secara terperinci lokasi Dusun Dodol adalah sebagai berikut :

Jalan : -
 Desa/ kelurahan : Wonoagung
 Kecamatan : Kasembon
 Kabupaten : Malang

Masyarakat dusun Dodol berasal dari berbagai agama. Namun yang menarik, mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun dalam satu pendudukan, dan dengan kegiatan keagamaan yang bermacam-macam pula.

D. Data dan Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁸³ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁴

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya. Pemilihan

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁸⁴ Lexy, op.cit., hlm. 157

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *purposive sampling*.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, obyek penelitian yang dipilih adalah yang menguasai permasalahan yang diteliti (key informan). Subyek ini dipilih mengacu pada representativitas informasi atau data. Penelitian ini menghindari generalisasi, tiap tiap subjek mewakili dirinya sendiri. Subyek dalam penelitian ini adalah tokoh tokoh dari masing masing agama, yakni imam masjid dusun dodol, tokoh agama Kristen dan ketua PHDI dusun dodol

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁸⁶ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 253

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁸⁷

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

- a). Letak geografis serta keadaan fisik dusun Dodol desa Wonoagung.
- b). Keadaan sosial agama yang ada di dusun Dodol, baik pekerjaan maupun status sosial
- c). Interaksi Sosial masyarakat Dusun Dodol
- d). Pelaksanaan kegiatan sosial, ekonomi, keagamaan dan kebudayaan
- e). Toleransi umat beragama di Dusun Dodol desa Wonoagung.
- f). Fasilitas/ sarana umum baik tempat ibadah, tempat pendidikan dll

2. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁸

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm. 204

⁸⁸ Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 186.

pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk toleransi umat beragama dan perkembangan pendidikan sosial keagamaan. Adapun sumber informasi (*Informan*) adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dan segenap masyarakat Dusun Baraan dengan pertimbangan sebagai berikut.⁸⁹

a). Dengan interview terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.

b). Dengan interview bebas diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam. metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang toleransi umat beragama dan pengarnya terhadap perkembangan pendidikan sosial keagamaan.

3. Metode dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup

⁸⁹ *Ibid*

tetapi benda mati.⁹⁰ Dari definisi tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor kepala Desa Wonoagung.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan : (a) Profil Dusun Dodol, (b) sejarah atau latar belakang dusun tersebut, (c) jumlah penganut agama islam dan jumlah penganut agama budha di dusun tersebut, (d) mengumpulkan data ormas atau kegiatan kemasyarakatan baik sosial keagamaan ataupun sosial kebudayaan, (e) Dokumentasi dalam wawancara (foto, rekaman).

F. Analisis Data

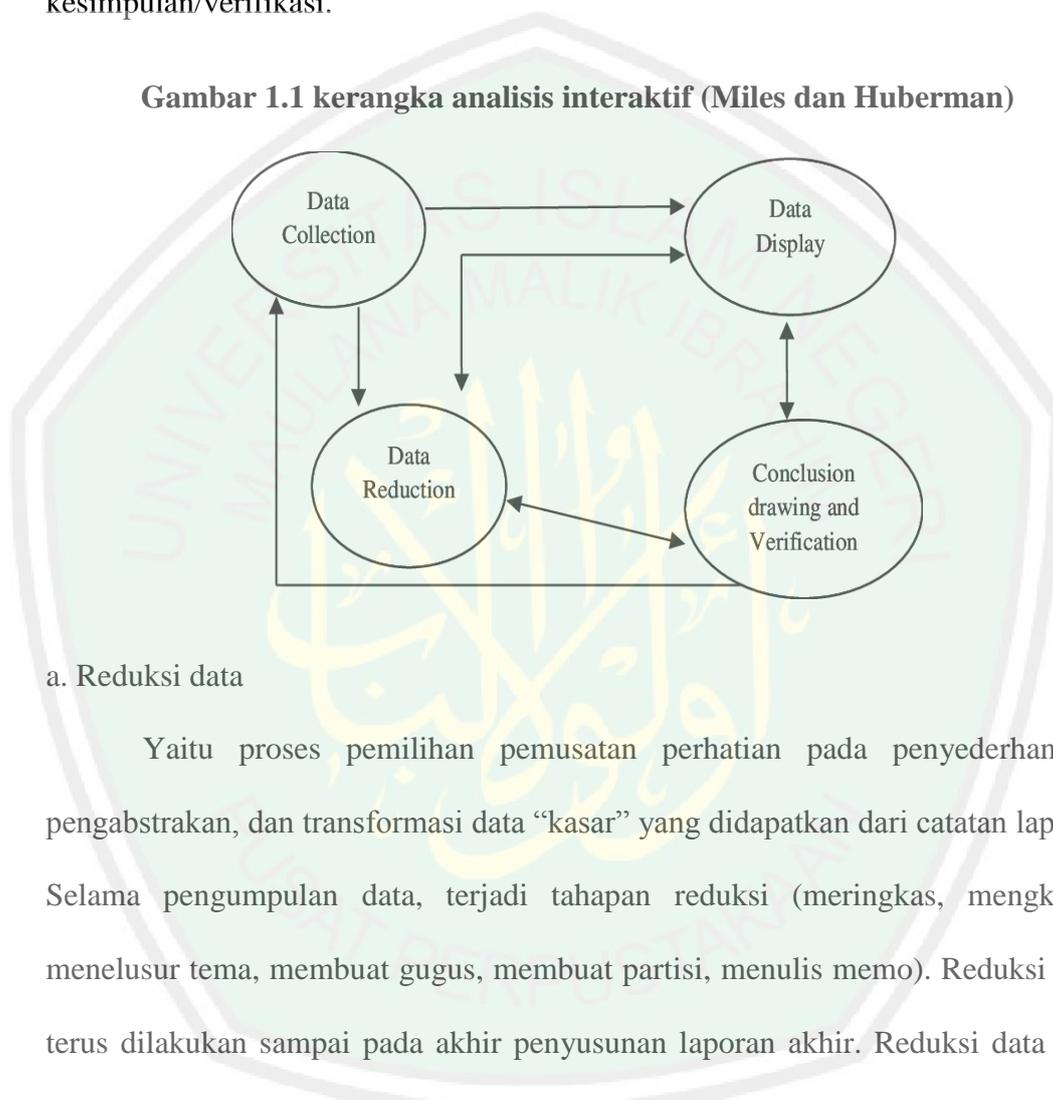
Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu model Analisis Interaktif dan Analisis Komparatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, penyuntingan Analisis dengan mendiskripsikan data-data

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm. 206

tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Gambar 1.1 kerangka analisis interaktif (Miles dan Huberman)



a. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang didapatkan dari catatan lapang. Selama pengumpulan data, terjadi tahapan reduksi (meringkas, mengkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data terus dilakukan sampai pada akhir penyusunan laporan akhir. Reduksi data bisa merupakan bagian dari analisis juga, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Pengumpulan Data Reduksi Data Penarikan Kesimpulan Penyajian Data

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif pada masa lalu banyak menggunakan teks naratif. Untuk lebih menajamkan pemahaman pada bagian-bagian penelitian maka bisa dilengkapi dengan penyajian berbagai macam matriks, grafik, networks, dan charts.

c. Menarik Kesimpulan

Pada awal pengumpulan data, analisis kualitatif dimulai dengan mencatat benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan “akhir” dari penelitian mungkin tidak tuntas sampai pada pengumpulan data paling akhir, tergantung pada besarnya kumpula-kumpulan catatan lapangan, pengkodeanya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam penilaian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang

terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.⁹¹

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁹²

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* Sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”⁹³

G. Pengecekan keabsahan temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteriatertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan

⁹¹ Lexy J. Moleong, op.cit.,hlm.

⁹² Lexy J. Moleong, op.cit.,hlm. 280

⁹³ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007),. hlm. 48

dengan.⁹⁴ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi.

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan/Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti dalam keajegan ini mencari konsistensi dan interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses dalam menganalisis yang konstan. Sedangkan dalam ketekunan pengamatan, peneliti berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan

⁹⁴ *Ibid*,

yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁹⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi sumber.

Cara yang digunakan yaitu dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber, disini peneliti melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua adalah dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, ketiga adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang telah diperoleh.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyanggah, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.⁹⁶

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 196

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 339

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:⁹⁷

1. Tahap pra lapangan

- a) Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa dusun Baraan desa Pait adalah salah satu pedukuhan yang berlatar belakang masyarakat heterogen.
- b) Mengurus perijinan ke pihak kecamatan dan kelurahan.
- c) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan dusun Baraan selaku objek penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a) Mengadakan obeservasi langsung ke dusun Baraan desa Pait terkait bentuk-bentuk toleransi umat beragama dan perkembangan sosial keagamaan, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- b) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena kegiatan masyarakat dan wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan.
- c) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

⁹⁷ Lexy J. Moleong, op.cit.,hlm. 340

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Keadaan Geografis Dusun Dodol

Dusun Dodol merupakan bagian dari Desa Wonoagung yang merupakan salah satu Dusun yang berada dalam wilayah Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang yang memiliki luas wilayah 42,32 Km². Secara geografis Dusun Dodol mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut⁹⁸ :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Medowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Sepukul Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Wonorejo Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Temurejo Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.

2. Mata Pencaharian Penduduk

Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang memiliki jumlah penduduk tercatat 462 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 167 KK yang terdiri dari 222 jiwa laki-laki dan 240 jiwa perempuan.⁹⁹

⁹⁸ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Malang, *Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, hlm. 2

⁹⁹ *ibid*

Mayoritas mata pencaharian penduduk pemeluk agama Hindu, islam dan kristen di Dusun Dodol sebagai peternak sapi perah dan petani dikebun. Hampir 80% dari jumlah masyarakat di Dusun Dodol bekerja sebagai peternak sapi perah yang merupakan mata pencaharian utama penduduk setempat. Bagi umat Hindu sapi adalah binatang yang disucikan yang merupakan tunggangan Dewa Krisna yang diberi nama lembu Andini. Cara yang dilakukan oleh umat Hindu di Dusun Dodol sebagai bentuk pensucian terhadap sapi dengan cara tidak boleh menyakiti, menyiksa, membunuh dan lain-lain yang dapat melukai sapi tersebut. Sapi perah memberikan manfaat serta kemakmuran terhadap umat Hindu yang tinggal di Dusun Dodol. Penduduk memutuskan untuk tetap memelihara sapi perah sebagai sumber mata pencaharian penduduk, dengan catatan merawat sapi tersebut dengan baik dan tidak menyakiti.¹⁰⁰

Penduduk di Dusun Dodol juga memiliki mata pencaharian sebagai petani di kebun buah. Petani yang bekerja di kebun buah, rata-rata menanam durian, manggis, rambutan, jagung, mangga, tembakau, pete, coklat dan lain-lain. Dari beberapa tanaman buah yang tumbuh di Dusun Dodol buah durian merupakan hasil tanaman terbaik yang terkenal kelezatannya sampai keluar kota.

Penghasilan masing-masing kepala keluarga baik yang beragama Hindu, Islam dan Kristen yang bekerja dibidang peternakan sapi perah sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pendapatan masing-masing kepala keluarga rata-rata mencapai Rp. 6.000.000,-/bulan, namun ada juga beberapa penduduk yang penghasilannya mencapai Rp. 20.000.000,-/bulan. Penghasilan tersebut

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mas Kus, Tokoh Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten malang, di kediaman pada hari Rabu 19 Agustus 2017 pukul 18.30 WIB

tergantung dari banyaknya sapi perah yang dimiliki oleh masing-masing penduduk di Dusun Dodol. penduduk dibidang pertanian baru bisa dihitung enam bulanan atau satu tahun setelah panen tiba. Pendapatan masing-masing kepala keluarga dari hasil panen buah durian, rambutan, mangga dan lain-lain rata-rata mencapai Rp. 10.000.000,-/lahan pertanian.¹⁰¹

3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan merupakan kunci utama untuk mencapai suatu cita-cita. Melalui pendidikan formal peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pembinaan kepribadian dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan. Di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang meskipun wilayahnya hanya terdiri dari 6 desa lembaga pendidikan formal sangat memadai, terbukti mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai tingkat SMK sudah banyak berdiri. Pada tahun 2013 lembaga pendidikan formal di Desa Wonoagung hanya terdiri dari dua TK dan tiga SD.¹⁰²

Khusus di Desa Wonoagung selain pendidikan agama Hindu dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Hindu juga dapat diperoleh dari lembaga pendidikan nonformal. Pemerintah desa mengizinkan penggunaan sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal yang digunakan sebagai tempat pembelajaran agama Hindu. Setiap hari Jum'at pukul 08.00 WIB, sanggar yang berada di Dusun Dodol digunakan guru sebagai tempat pembinaan

¹⁰¹ Wawancara dengan Pak Mesdi, Kepala Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, di kediaman pada hari Rabu 29 Agustus 2017 pukul 19.00 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Pak Mesdi, Kepala Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, di kediaman pada hari Rabu 19 Agustus 2017 pukul 19.00 WIB

khusus bagi anak-anak TK untuk belajar agama Hindu. Pun juga pendidikan agama Islam dan Kristen selain dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Islam dan Kristen juga dapat diperoleh dari lembaga pendidikan nonformal. Seperti halnya taman pendidikan alquran untuk anak-anak belajar agama islam.¹⁰³

4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Dusun Dodol

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wonoanung dan khususnya Dusun Dodol tampak sangat tenang, rukun dan harmonis. Kehidupan sosial budaya masyarakat di Dusun Dodol dapat dilihat dari adanya kebersamaan yang kuat, hal ini terwujud dalam sikap gotong royong dan kehidupan yang tradisional yang dijalankan oleh penduduk. Sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh penduduk di Dusun Dodol yaitu bersih desa pada saat akan menjelang Agustusan. Masyarakat bersama-sama membersihkan selokan, membersihkan rumput-rumput yang ada dipinggir jalan, menutup lubang jalan, mempersiapkan kegiatan agustusan bagi anak-anak kecil dan lain-lain. Budaya gotong royong di Dusun Dodol juga dapat dilihat apabila ada salah penduduk umat Hindu yang meninggal dunia, maka masyarakat bersama-sama datang kerumah duka, mengantarkan kemakam, saling mendoakan dan lain-lain. Di Dusun Dodol apabila umat Hindu meninggal dunia jenazahnya dikubur dalam tanah, belum di kremasi atau di ngabenkan seperti di Bali atau di India.¹⁰⁴

Kehidupan sosial budaya yang harmonis juga dapat dilihat dari beberapa tradisi yang dilakukan oleh penduduk di Dusun Dodol seperti selamatan, sebagai

¹⁰³ Wawancara dengan Bpk Rokeman, di kediamannya, pada Tgl 09 Agustus 2017

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bpk Rokeman, di kediamannya, pada Tgl 09 Agustus 2017

bentuk rasa hormat kepada para leluhur. Selamatan yang dilakukan oleh penduduk seperti selamatan kelahiran, tumpengan, kematian, shukuran dan lain sebagainya yang menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat mengingat penduduk di Dusun Dodol beretnis Jawa. Bagi umat Hindu tradisi Jawa merupakan sebuah tradisi yang tidak asing bagi mereka, kesamaan-kesamaan antara kebudayaan Hindu-Jawa yang membentuk alikuturusi yang sangat harmonis bagi penduduk di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kabupaten Malang.¹⁰⁵

e) Kehidupan Beragama Masyarakat Dusun Dodol

Kehidupan beragama di dusun Dodol sangat baik dan tercipta kehidupan yang rukun. Toleransinya sangat bagus, seperti ketika Idul Fitri, umat Kristen dan Hindu bersilaturahmi ke rumah-rumah orang Islam mengucapkan Selamat Idul Fitri. Begitupun sebaliknya pada saat Nyepi dan Natal, umat lain juga bersilaturahmi ke rumah tetangga yang sedang merayakan hari besar agamanya.¹⁰⁶

Hubungan antar umat beragama di dusun juga sangat erat dalam bidang sosial seperti halnya gotong royong, pembangunan rumah tempat tinggal, dll. Semua warga ikut berpartisipasi dan saling membantu tanpa membedakan agama masing-masing. Bila ada yang sakit, masyarakat bersama-sama berangkat untuk menjenguk. Untuk kegiatan ibadah juga tidak mengganggu umat yang lain karena sesama umat bergama saling menyadari akan kebutuhan masing-masing sehingga tidak menimbulkan hal yang buruk. Jika ada warga yang meninggal, baik itu orang Islam, Hindu dan Kristen maka diumumkan lewat microphone di masjid agar masyarakat pada tahu dan akan datang membantu berbagai macam

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bpk Rokeman, di kediamannya, pada Tgl 09 Agustus 2017

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bpk Adi Sucipto, di kediamannya, pada Tgl 16 Agustus 2017

persiapan. Bila sedang upacara, umat lain juga sabar menunggu sampai selesai dan juga ikut mengantarkan jenazah ke kuburan sehingga semua masyarakat ikut serta dalam acara tersebut sampai selesai. Ketika ada hajatan umat lain juga di undang dalam acara tersebut karena kita hidup dalam tengah-tengah masyarakat dan sebagai makhluk sosial juga memerlukan tenaga dan fikiran orang lain. Kecuali ketika acara hajatan agama, orang muslim tidak mengundang umat lain karena sudah diniati untuk ibadah.¹⁰⁷

6. Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Dodol

a. Hubungan Internal

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada manusia lainnya. Penduduk di Dusun Dodol memiliki cara-cara tersendiri dalam menjaga hubungan sosial antar sesama umat Hindu. Hubungan internal umat Hindu dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di Dusun Dodol, seperti kegiatan Anjangsana, Malam Legi, upacara Piodalan, Organisasi WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) dan lain-lain yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat Hindu di Dusun Dodol (Wawancara dengan Bpk. Rohman, tangga 10 Agustus 2017). Begitu juga agama islam dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di Dusun Dodol, seperti kegiatan Tahlilan rutin jamaah laki-laki dan perempuan, pengajian rutin, muludan, kupatan dll. Sama halnya dengan umat kristiani juga mempunyai kegiatan-kegiatan seperti kebaktian, natal dll.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bpk Adi Sucipto, di kediamannya, pada Tgl 16 Agustus 2017

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bpk Yateman, di kediamannya, pada Tgl 20 Agustus 2017

b. Hubungan Ekternal

Penduduk di Dusun Dodol hidup secara berdampingan dengan umat beragama lainnya. Hubungan sosial antar ketiga pemeluk agama yang berada di Dusun Dodol berjalan sangat baik, tidak membeda-bedakan pemeluk satu dengan pemeluk lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan. Di Dusun Dodol terdapat tradisi yang unik yaitu dalam satu tahun seluruh penduduk di Dusun Dodol merayakan hari raya sebanyak tiga kali yaitu Nyepi, Idul Fitri dan Natal.

Adanya tradisi tersebut membuktikan hubungan sosial antar pemeluk agama yang memiliki perbedaan keyakinan terjalin dengan baik, saling menghormati dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi antar penduduk.¹⁰⁹

Tahun 1967-1995 hubungan sosial antara masing-masing penduduk di Dusun Dodol berjalan kurang baik dan terkesan sangat individualis. Keadaan tersebut terjadi karena belum adanya rasa toleransi, antar pemeluk umat beragama yang berbeda keyakinan. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Natal penduduk merayakan hari raya mereka sendirisendiri, sehingga muncul anggapan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari penduduk hidup secara berkelompok sesuai dengan agama mereka masing-masing. Melihat hubungan sosial yang kurang baik diantara pemeluk agama, maka pada tahun 1995 para pemuda dan masing-masing tokoh pemuka agama lainnya mengadakan sebuah musyawarah desa di Dusun Dodol. Musyawarah tersebut bertujuan untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah hubungan sosial yang terjadi. Musyawarah dilakukan agar mampu menciptakan kerukunan sesama umat

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bpk Miseno, di kediamannya, pada Tgl 20 Agustus 2017

beragama dan mampu menciptakan rasa toleransi, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan.¹¹⁰

Musyawarah yang dilakukan para pemuda dan masing-masing tokoh agama pada tahun 1995, menghasilkan sebuah keputusan dalam satu tahun seluruh penduduk di Dusun Dodol merayakan hari raya sebanyak tiga kali. Penduduk bersama-sama merayakan hari raya umat Islam, Hindu dan Kristen dengan cara berkunjung kerumah-rumah, sehingga sejak tahun 1995 hubungan sosial masyarakat di Dusun Dodol perlahan mulai membaik sampai saat ini.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas temuan penelitian ini adalah:

1. Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Bagi Kerukunan Beragama Masyarakat Dodol

Masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dengan hal-hal yang mendorong hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Seperti di Dusun Dodol Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, meskipun terdapat tiga agama yaitu Hindu, Islam dan Kristen masyarakatnya hidup berdampingan secara rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Dusun Dodol mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya. Bahkan untuk memberikan suasana yang baik, penerimaan itu diimbangi dengan terjadinya pergaulan

¹¹⁰ Wawancara dengan Bpk Adi Sucipto, di kediamannya, pada Tgl 16 Agustus 2017

antar umat beragama. Secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Pola Interaksi Dalam Membangun Toleransi

Pertama adalah nilai agama yang bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama baik itu Hindu, Islam maupun Kristen yang menjelaskan tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama. Seperti ajaran agama Kristen yang berlandaskan pada hukum kasih yang berbunyi: (1) kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, (2) kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Bahkan terhadap musuh pun harus saling mengasihi. Karena dengan mengembangkan sikap saling mengasihi maka akan menjadi anak-anak bapamu yang disurga. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Sumardi (46 tahun) selaku Tokoh agama Kristen bahwa kasih sayang itu tidak hanya tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi juga mengasihi terhadap sesama manusia, semua ciptaan

Tuhan baik itu binatang, tumbuhan, tanah, air, batuan dan bahkan terhadap musuh harus mengasihi (Matius 5: 44-45). Dengan terwujudnya ajaran cinta kasih maka akan menciptakan kerukunan hidup dengan tidak memandang perbedaan latar belakang agama, budaya maupun sosial.¹¹¹

Jadi dalam ajaran agama Kristen telah mengatur toleransi dengan cara mengasihi Tuhan, sesama manusia dan bahkan musuh. Kasih kepada Tuhan dengan totalitas diri baik jiwa maupun raga. Kasih kepada sesama seperti mencintai diri sendiri dan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan latar budaya. Sementara kasih kepada musuh dengan cara mendoakan agar kembali kepada jalan yang lurus. Ajaran agama Kristen juga percaya bahwa semua agama itu mengajarkan tentang kebaikan, keluhuran budi dan kerukunan antar umat beragama.

Pada ajaran agama Islam pun telah mengatur tentang toleransi antar umat beragama. Seperti yang terdapat pada surat Al Kafirun ayat 6 yang berbunyi “*Lakum Diinukum Waliyaddin*” yang artinya untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku. Prinsip Islam mengenai toleransi adalah tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain dan atau meninggalkan ajaran agamanya, dan setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan agamanya masing-masing. Selain itu, ajaran agama Islam selalu mengingatkan manusia bahwa seluruh umat manusia diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua itu tidak lain agar manusia saling mengenal dan saling

¹¹¹ Wawancara dengan Bpk Sumardi, di kediamannya, pada Tgl 10 Agustus 2017

menghormati. Manusia juga dianjurkan untuk beramal saleh terhadap siapapun agar mendapat pengampunan dan barokah.¹¹²

Toleransi dalam Agama Hindu memiliki arti yang utama, penerapannya dimanapun umat Hindu berada jarang terdengar adanya konflik dengan pemeluk agama lain. Tidak salah jika ada yang menyebutkan Hindu adalah agama yang memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran, yang mana di dalam kitab suci Weda dalam salah satu baitnya menyatakan: *Ekam Sat Vipraaha Bahudhaa Vadanti* (**baca: Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti) **Artinya:** “Hanya ada satu kebenaran tetapi para orang pandai menyebut-Nya dengan banyak nama.” | Reg Weda (Buku I, Gita CLXIV, Bait 46) ini seolah menegaskan bahwa kebenaran itu hanyalah milik Sang Hyang Widhi, dimana Beliau mempunyai banyak nama (sebutan) sesuai dengan manifestasi-Nya. Dalam berbagai pustaka suci Hindu juga banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap yang adil oleh Sang Hyang Widhi. Umat Hindu menghormati kebenaran dari mana pun datangnya dan menganggap bahwa hakikat semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda. Banyak hal yang mencerminkan bahwa Hindu memiliki toleransi yang tinggi dengan agama lain. Landasannya adalah bahwasanya semua makhluk adalah sama dimata Tuhan dan itu ditegaskan didalam Weda.¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Bpk Katam Tokoh Islam, di kediamannya, pada Tgl 16 Agustus 2017

¹¹³ Wawancara dengan Bpk Adi Sucipto, di kediamannya, pada Tgl 16 Agustus 2017

Kedua adalah nilai budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Misalkan kebiasaan gotong-royong, guyub rukun yang turut mewarnai kehidupan manusia. Masyarakat Dusun Dodol tetap mempertahankan budaya gotong-royong dan guyub rukun sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama. Nilai budaya gotong-royong tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat, melainkan memiliki kedudukan yang setara.

Sebagai contoh dalam lingkup RT berarti mengembangkan sikap saling membantu dan menghormati tetangga yang satu dengan tetangga yang lain. Apabila dalam segi agama berarti melakukan hubungan kerjasama yang tidak hanya dilakukan oleh intern umat beragama, melainkan juga dengan agama-agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghuchu serta tidak mengganggu kegiatan agama kelompok yang tidak sefaham atau tidak seagama.

Sedangkan, apabila ditinjau secara empirik berarti nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama dibangun atas dasar fakta atau kenyataan pada waktu dan tempat tertentu adalah sebagai berikut: Pertama yaitu nilai kemanusiaan. Secara kodrati manusia adalah sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan dan pelestarian

lingkungan hidup. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga memaksa setiap orang, golongan atau kelompok untuk saling beradaptasi, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lainnya.

Dorongan naluri manusia untuk bergantung kepada orang lain memunculkan sikap toleransi. Untuk menuju persaudaraan yang sejati maka sikap saling mengejek, menghina harus dihindari. Persaudaraan sesama umat manusia harus diiringi dengan sikap saling pengertian dan tolong-menolong. Berangkat dari mengerjakan sesuatu yang baik dan besar tidak mungkin sendirian kita butuh orang lain. Misalnya menanggulangi banjir tidak mungkin sendirian, mengatasi masalah ekonomi, penyakit tidak mungkin sendirian. Harus sama-sama bergandengan tangan untuk mengatasi itu semua. Dalam hal ini tidak membahas masalah akidah agama melainkan mengedepankan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Mesdi (50 tahun) selaku Kepala Dusun Dodol bahwa nilai kemanusiaan dapat dituangkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar tetangga. Apabila terdapat tetangga yang membutuhkan pertolongan maka harus dibantu tanpa memandang orang itu kaya atau miskin. Hidup di dalam lingkungan masyarakat yang dibutuhkan adalah sikap tolong-menolong sehingga dapat mewujudkan lingkungan pergaulan hidup yang aman, damai dan sejahtera.

Ketiga yaitu nilai nasionalisme. Mengingat, bangsa Indonesia memiliki beragam agama dan budaya yang merupakan warisan nenek moyang. Sudah seharusnya sebagai rakyat Indonesia memiliki kesadaran

untuk merasa senasib sepenanggungan. Tidak bisa mengkotak-kotakkan diri. Rasa nasionalisme telah mendorong masyarakat Dusun Dodol untuk merasa seperti saudara. Sehingga perbedaan yang ada tidak dijadikan tonggak untuk saling menjatuhkan melainkan dijadikan sebagai aset untuk bersatu, bersama-sama mengisi dan melanjutkan perjuangan bangsa melalui kesuksesan pembangunan desa. Hal ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila bahwa meskipun terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, ras dan budaya tetap bersatu menuju kejayaan bangsa. Apabila menginginkan kedamaian hidup maka kedamaian itu harus dapat dinikmati oleh semua. Tetangga yang sakit harus dijenguk tanpa memandang latar agama. Yang menjadi musuh dalam era saat ini adalah kemiskinan dan kebodohan yang terus merongrong kehidupan bangsa. Untuk mengantisipasi masalah yang lebih besar maka harus memiliki satu tekad, satu tujuan dan satu harapan membentuk bangsa Indonesia yang satu.

Keempat yaitu nilai historis. Pada dasarnya sejak dahulu masyarakat Dusun Dodol sudah saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Berlandaskan warisan nenek moyang, masyarakat Dusun Dodol sudah memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada. Bahkan telah menganggap saudara. Segala perbedaan tidak dijadikan suatu permasalahan melainkan sebagai tonggak untuk saling mengenal satu sama lain. Sehingga hubungan umat Hindu, umat Islam dengan umat Kristen sangat baik sampai sekarang. Bahkan tidak pernah terjadi konflik yang berujung panjang.

Dusun Dodol Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan perbedaan agama, melainkan hanya permasalahan kecil. Perbedaan pandangan dalam suatu hubungan kemasyarakatan merupakan hal yang wajar. Apabila mampu menyelesaikannya secara bijaksana maka tidak akan mempengaruhi dan mengurangi hubungan persaudaraan diantara sesama. Bahkan dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal karakter dan watak masing-masing individu. Hal ini didasarkan pada pemikiran agama yang terbuka dan selalu mengutamakan kerukunan hidup. Berusaha memiliki pemikiran dan pemahaman yang terbuka akan esensi hidup. Karena yang namanya saudara tidak mungkin saling menyakiti, mengejek ataupun saling curiga.

Kelima yaitu nilai keteladanan tokoh masyarakat. Dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh Kepala Dusun Dodol dan para tokoh agama dalam mengajarkan sikap toleransi. Sebagai pemimpin harus dapat memberikan contoh, baik itu ucapan dan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Kepala Dusun Dodol mampu mengayomi masyarakat dengan cara memberikan waktu dan tempat kepada masing-masing umat beragama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agamanya serta sekaligus melibatkan warga dalam kegiatan dusun.

Salah satu cara yang ditempuh oleh Kepala Dusun Dodol agar masyarakat tetap mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama yaitu melalui sambutan-sambutan pada saat *event* rapat RT, PKK, dalam rangka perayaan seperti Arak Ogoh-Ogoh, Natal dan Halal Bihalal. Sambutan-

sambutan itu tentang sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Seperti saat menjelang puasa Ramadhan, umat Islam meminta izin kepada umat Hindu dan Kristen agar tidak terganggu dengan bedug sahur. Dengan adanya pengarahannya melalui sambutan-sambutan maka akan mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mengembangkan dan mempertahankan esensi dari toleransi.

Sedangkan para tokoh agama, untuk membentuk sikap toleransi di hati para jamaahnya dilakukan melalui pengajian, dan pembinaan secara rutin. Pengajian untuk Umat Islam berupa tafsir Al Qur'an sehingga mengetahui, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan semacam ceramah-ceramah Firman Tuhan tentang toleransi. Ataupun Khotbah yang dilakukan oleh tokoh agama Hindu mengenai toleransi umat beragama.

Keenam yaitu nilai kesabaran. Hidup berdampingan di lingkungan masyarakat yang heterogen dibutuhkan kesabaran. Mengingat, tiap individu memiliki kepentingan dan kebebasan sendiri-sendiri. Nilai kesabaran diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa suatu kebebasan tidak dapat dilakukan secara mutlak karena dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sikap sabar diwujudkan dengan tidak mengejek ataupun menghina umat yang tidak beragama, melainkan memberikan waktu dan tempat kepada orang yang tidak seagama untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

2. Bentuk-Bentuk Toleransi Umat Beragama di Dusun Dodol

Tali persaudaraan yang sejati tercermin dalam kehidupan masyarakat Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Semua umat Islam, Hindu dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa terhadap sang pencipta dan sekaligus sebagai sarana memperlancar interaksi sosial hubungan kemasyarakatan. Artinya, umat Islam, Hindu dan Kristen diberi waktu dan tempat untuk melaksanakan ibadahnya yang tentu saja waktunya diatur agar tidak berbarengan sehingga dapat melakukan kegiatan ibadah secara khusyuk.

Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang memiliki berbagai kebudayaan yaitu kebudayaan yang bernafaskan latar agama yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari berbagai macam ritual keagamaan yang mewarnai kehidupan masyarakat Dusun Dodol serta kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik itu umat Islam, Hindu maupun Kristen yang merupakan bentuk dari toleransi antar umat beragama. Ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim, Hindu dan Kristen di Dusun Dodol yang menjadikan terbangunnya toleransi umat beragama, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal. Selain kegiatan tersebut berikut contoh rincian kegiatan keagamaan umat Islam yang ada di Dusun Dodol sebagai bentuk toleransi agama adalah sebagai berikut:

Pertama adalah tahlil bapak-bapak. Kegiatan tahlil putra dilaksanakan satu minggu sekali yaitu setiap malam Jumat dengan anggota sekitar kurang lebih 50 orang. Agar acara Tahlil dapat diikuti oleh seluruh anggota maka pada waktu sore hari diumumkan melalui pengeras suara tentang waktu dan tempat tahlil akan diselenggarakan. Akan tetapi, apabila ada permintaan dari salah satu anggota untuk kirim doa dan selamat maka kegiatan Tahlil pun dilaksanakan. Sebelum acara tahlil dimulai diadakan ceramah agama mengenai sholat, rukun Islam dan tafsir Al-Quran. Ceramah agama diberikan oleh Bapak Iskatam selaku Takmir Masjid di Dusun Dodol. Ceramah agama berfungsi untuk menyadarkan umat Islam agar giat melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Melalui kesadaran, orang akan mendapat hidayah yang mampu mencegah perbuatan keji serta melakukan perbuatan yang baik.

Kedua adalah tahlil putri. Acara tahlil putri diselenggarakan setiap hari Selasa setelah sholat Maghrib. Acaranya tidak memerlukan waktu yang banyak, setelah isyak sudah selesai karena pada sore harinya koordinator penarikan iuran masing-masing RT sudah ada. Sehingga begitu anggotanya datang, kegiatan tahlil putri langsung dimulai. Agendanya yaitu pembacaan yasin dan tahlil untuk minggu pertama dan ketiga, sedangkan pembacaan istighosah untuk minggu kedua dan keempat. Kegiatan tahlil rutin dilakukan selain untuk beribadah kepada Allah juga sebagai wadah untuk saling mengenal, berkomunikasi dan bergaul satu dengan yang lain sehingga mampu mempererat tali persaudaraan.

Ketiga yaitu jamiyah diba'. Agenda rutin dilaksanakan setiap hari Jumat malam yang dihadiri oleh para remaja perempuan dan ibu-ibu Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Acara jamiyah diba' berfungsi menggugah semangat para remaja untuk senantiasa bershawat kepada Nabi Muhammad SAW dan meneladani sikap dari Nabi Muhammad SAW yang selalu menebar cinta kasih terhadap sesama. Mengingat, generasi muda merupakan calon penerus Dusun Segaran yang diharapkan mampu mempertahankan kerukunan hidup yang sudah dibina selama ini. Melalui perkumpulan ini, maka ibu-ibu dapat memberikan pengarahan kepada para remaja untuk tetap menghormati orang yang lebih tua, sopan-santun dalam berucap dan bertindak.

Keempat adalah khataman. Setiap satu bulan sekali diadakan khataman yang berarti mengaji Al Quran dari juz 1 sampai juz 30. Khataman juga dihadiri oleh ibu-ibu dan remaja putri Dusun Dodol. Dengan mengaji Al Quran maka akan menumbuhkan kesenangan dalam melafadkan firman Allah SWT dan sekaligus sebagai pembelajaran agar semakin lancar membaca Al Quran. Khataman juga dapat mempererat hubungan persaudaraan, komunikasi dan pergaulan antara golongan tua dengan golongan muda. Semua bersatu padu memajukan Dusun Dodol dengan melaksanakan ritual keagamaan yang dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya pelaksanaan masing-masing ritual keagamaan baik itu Islam, Hindu maupun Kristen diatur supaya tidak berbenturan. Tujuannya

agar masing-masing umat beragama dapat melaksanakan ibadahnya secara khusyuk tanpa ada gangguan dari pihak manapun.

Kegiatan ibadah umat Hindu yang terdapat di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang dapat dilihat dari adanya beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk beragama Hindu. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Dusun Dodol yaitu Nyepi, upacara Galungan, upacara Hari Raya Kuningan, upacara Hari Raya Saraswati dan upacara Udalan.

Kegiatan ibadah umat Kristen yang terdapat di Dusun Dodol adalah sebagai berikut: Pertama yaitu kebaktian keluarga yang diselenggarakan setiap hari Kamis sore. Kebaktian keluarga dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lainnya atau dapat disebut anjang sana. Acara kebaktian keluarga dibuka dengan menyanyikan pujian-pujian untuk Tuhan (Yesus) baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jawa. Kemudian dilanjutkan dengan khutbah yang dipimpin oleh ketua kelompok. Materi khutbah mengenai firman-firman Tuhan yang terdapat pada kitab Injil dan juga diselingi dengan penyampaian pesan tentang pentingnya membina kerukunan antar umat beragama. Selain itu, terdapat pula iuran dana yang nantinya dipergunakan untuk membantu jemaat yang terkena musibah. Kegiatan kebaktian keluarga ditutup dengan doa bersama.

Kedua yaitu ibadah hari Minggu yang dilaksanakan di gereja yang ada di Dusun Dodol yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Materi peribadatan berupa penyampain firman-firman Tuhan yang dibacakan oleh

pendeta Kristen atau Majelis (rekan kerja pendeta). Selain itu, terdapat juga penggalangan dana untuk membantu jemaat Kristen yang tertimpa musibah. Hal ini dilakukan untuk menerapkan hukum kasih karena umat Kristen akan merasa berdosa apabila menyimpang dari ajaran Tuhan.

Selain itu, toleransi antar umat beragama juga dapat ditinjau dari respon umat Hindu dan Kristen terhadap kegiatan keagamaan umat Islam yang sedang berlangsung. Pada dasarnya, masyarakat Hindu dan Kristen yang ada di Dusun Dodol menerima baik dan turut mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan umat Islam. Dan sebaliknya, umat Islam pun turut membantu mensukseskan ritual keagamaan umat Hindu dan Kristen. Seperti pada waktu bulan puasa, umat Hindu dan Kristen menghargai dengan cara tidak makan dan minum di muka umum, saat pembagian zakat fitrah juga dibantu oleh pemuda Hindu dan Kristen. Dan sebaliknya, remaja Islam pun turut andil dalam mempersiapkan sarana dan prasarana ketika perayaan Ogoh-ogoh dan Natal. Bahkan umat Hindu dan Kristen memasang spanduk yang berisi ucapan selamat menunaikan ibadah puasa dan selamat Hari Raya Idul Fitri. Kelancaran dan kekhusyukan peribadatan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat Dusun Dodol Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. Kerukunan hidup seperti ini yang harus dikembangkan dan dipertahankan dalam lingkungan masyarakat yang heterogen.

Pada Dusun Dodol Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, bentuk kegiatan bersama yang melibatkan antara umat Islam, umat Hindu dan umat Kristen adalah kegiatan yang berhubungan dengan dusun. Kegiatan dusun

biasanya dibentuk dan dikomando oleh kepala dusun dan ketua RT. Bentuk kerjasama antar umat beragama di Dusun Dodol adalah sebagai berikut :

Pertama yaitu gotong-royong yang merupakan bentuk kerjasama antara umat Islam, Hindu dan umat Kristen dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih, asri dan sejuk. Agendanya meliputi membersihkan selokan air agar tidak tersumbat, membersihkan rerumputan, merapikan tanaman dan memperbaiki jalan yang rusak. Dalam kegiatan gotong-royong tidak membedakan orang miskin dan orang kaya, semua bersatu padu membangun dan bertanggung jawab atas terciptanya kebersihan lingkungan. Pelaksanaan gotong-royong sifatnya kondisional (tidak tentu) disesuaikan dengan komando dari kepala dusun atau ketua RT.

Kedua yaitu perayaan hari besar agama. Ketika perayaan hari besar agama baik itu umat Islam, umat Hindu maupun umat Kristen sama-sama saling diundang dan turut mendukung acara yang akan diselenggarakan. Akan tetapi, tidak terlibat dalam peribadatan hanya dalam lingkup hubungan sosial. Seperti hari raya Idul Fitri diadakan kegiatan halal bihalal, di samping mengundang umat Islam juga mengundang umat Hindu dan Kristen. Semua warga bersalaman sebagai simbol rasa penghormatan antar umat beragama. Meskipun berbeda agama tidak boleh saling bermusuhan tetap anjungsana (saling mengunjungi). Begitupun, hari Natal biasanya turut pula mengundang pejabat-pejabat desa (pamong desa), tokoh masyarakat dan beberapa warga yang mau untuk mendapatkan hadiah atau *doorprize*.

Kebersamaan antar umat beragama akan mempersempit atau bahkan meniadakan perasaan saling curiga. Masing-masing individu harus memiliki kesadaran untuk mau memberi dan mau menerima yang tentunya disesuaikan dengan koridor atau batasan-batasan dalam pergaulan. Sudah selayaknya sebagai manusia membina hubungan baik selain kepada Sang Pemberi Kehidupan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Sikap toleransi harus melekat dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman sehingga tidak mengancam integrasi bangsa.

Ketiga yaitu kegiatan 17 Agustus. Tanggal 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan bangsa Indonesia dan pada tanggal tersebut seluruh warga negara Indonesia memeriahkan dengan berbagai perlombaan sebagai wujud pengisian kemerdekaan. Mengingat, hari kemerdekaan merupakan harga mati bagi Dusun Dodol karena dengan merdeka seluruh umat Islam, Hindu dan Kristen dapat melaksanakan kegiatan ibadahnya dengan aman.

Keempat adalah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang merupakan salah satu organisasi yang masih aktif dan beranggotakan seluruh ibu-ibu yang ada di Dusun Dodol baik yang beragama Islam, Hindu maupun beragama Kristen. Karena Kepala Dusun Dodol sudah menetapkan bahwa siapa yang tidak mau menjadi anggota PKK maka tidak layak menjadi warga Dusun Dodol. Agenda kegiatannya tiga kali dalam satu bulan yaitu setiap tanggal 3 khusus untuk para pengurus, tanggal 5 untuk per dasawisma di kelompok-kelompok Segaran, dan tanggal 10 untuk semua atau anggota PKK satu dusun. Materi yang dibahas seputar simpan pinjam, arisan dan apabila

kada informasi dari kecamatan mengenai suatu perlombaan maka akan disampaikan di PKK dusun. Selain itu, di PKK juga sering terdapat pembinaan dari Tim Penggerak PKK, Bu Lurah dan Kepala Dusun.

Kelima adalah Rapat RT (Rukun Tetangga). Agenda rapat RT diadakan setiap bulan sesuai dengan nomor RT nya masing-masing. Untuk RT 16 setiap tanggal 6 di pos kepala dusun, sementara RT 17 agenda rapatnya setiap tanggal 7. Warga berkumpul setelah sholat Isya' yang ditandai dengan bunyi kentongan. Rapat RT dihadiri oleh seluruh warga Dusun Dodol baik umat Islam, umat Hindu maupun umat Kristen. Pada Dusun Dodol Rapat RT tidak hanya ditujukan untuk kaum lelaki akan tetapi juga dapat dihadiri oleh kaum perempuan.

Masalah yang didiskusikan mengenai lingkungan, arisan, penyampaian informasi dan iuran sebesar Rp 5000,- untuk dana sosial. Dana sosial dapat digunakan untuk membantu warga yang sakit, membantu orang yang meninggal dan juga sebagai kas dusun. Jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan dusun dibahas bersama dalam rapat RT. Selain itu, terdapat acara arisan sebesar Rp 10000,- . Acara dibuka oleh ketua RT, akan tetapi apabila ketua RT berhalangan hadir digantikan oleh wakil RT. Pada kegiatan rapat RT seluruh warga dapat mengeluarkan pendapat dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Warga Dusun Dodol saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain tidak terdapat diskriminasi ataupun perlakuan yang tidak adil. Semua warga memiliki hak yang sama untuk ikut terlibat dalam kegiatan dusun.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Perlu kita akui bahwa di muka bumi ini terdapat beragam agama, bahasa, dan budaya yang ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Keragaman bahasa dan budaya jelas membuat pelangi dan taman kehidupan menjadi sangat menarik. Namun, sering terdengar orang merasa gelisah dan sulit menerima kenyataan akan keragaman agama. Tidak rela kalau agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai jalan menuju surga itu tersaingi oleh yang lain.

Namun ada pula mereka yang berpandangan bahwa keragaman ini memang sebetulnya sengaja diciptakan oleh Tuhan agar hidup ini terasa lebih dinamis dan terjadi sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Permasalahan perbedaan tidaklah menjadi perdebatan, yang terpenting adalah bagaimana perbedaan ini bisa dipadukan sehingga menghasilkan sebuah keharmonisan dalam kehidupan beragama menuju persatuan berbangsa dan bernegara.

Warga Dusun Dodol rata-rata adalah pemeluk agama Islam dan Hindu keduanya hampir seimbang dan lainnya adalah agama Kristen. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan wilayah Dusun Dodol harus mutlak menerapkan ajaran Islam ataupun Hindu kepada seluruh masyarakatnya. Masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Dodol, tidak membuat hubungan interaksi antara warga Dodol menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola interaksi

bermasyarakat warga Dodol. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Dusun Dodol tidak memandang adanya kelompok mayoritas ataupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap gotong-royong.

A. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Dodol

Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Dodol terlihat pada semua suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya walaupun mereka berbeda agama. Dalam kaitannya dengan pola interaksi sosial dalam membangun kerukunan umat beragama, masyarakat Dusun Dodol secara umum mempunyai pola interaksi yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan, pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Dusun Dodol.

1. Pola Hubungan Sosial Keagamaan

Masing-masing umat beragama yang ada di Dusun Dodol menjalankan ajaran agama yang mana telah digariskan oleh agamanya masing-masing, baik ajaran ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pola sosial keagamaan yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.

Masyarakat Dusun Dodol memandang bahwa perbedaan faham keagamaan adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan yang mereka

pegang dan masalah keimanan tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram bagi mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Sebagai contoh ketika agama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, maka masyarakat yang memeluk agama Hindu dan Kristen pun juga ikut merayakannya, pada hari kedua Idul Fitri masyarakat nonmuslim datang kerumah tetangga yang beragama Islam untuk halal bihalal. Begitupula pada hari raya natal ataupun nyepi, masyarakat Dusun Dodol yang beragama Islam juga ikut serta dalam perayaan tersebut. Sehingga hari raya di Dusun Dodol dalam satu tahun ada tiga hari raya yang di rayakan masyarakat tersebut.

Dari contoh di atas jelas bahwa perbedaan agama tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari betul perbedaan itu harus dibina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Secara formal pola hubungan sosial keagamaan ini terlihat dengan adanya suatu bentuk dialog antar pemuka agama ditingkat desa seperti PHDI, MUI dan Majelis Gereja, yang mana mereka mengakomodir segala bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat, terlebih lagi mereka membina pemeluk agamanya masing-masing.

Dari penemuan penulis di lapangan, adanya hubungan dan kerjasama sosial keagamaan di masyarakat dusun Dodol dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya dalam pembentukan nilai-nilai sosial yang harmonis. Hal ini bisa terlihat ketika salah satu agama sedang merayakan hari-hari besar

keagamaan atau salah seorang sedang menyelenggarakan syukuran yang bersifat ritual keagamaan. Dalam hal ini mereka turut memeriahkan dan berpartisipasi dalam acara yang sedang dilangsungkan salah satu pemeluk agama manapun tanpa membeda-bedakan agama yang mereka yakini. Contoh sederhana, ketika umat islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri, tradisi umat islam selalu menyajikan beraneka ragam makanan dan mereka membagi-bagikannya kepada siapapun kerabat terdekat mereka khususnya tetangga tanpa membedakan agama apa yang mereka yakini. Begitupun sebaliknya, ketika umat Hindu dan Kristen sedang merayakan hari-hari besar keagamaan, sikap orang Islam menghormati apa yang sedang dirayakan oleh masyarakat penganut agama lain.

Pola hubungan sosial keagamaan yang terjadi di dusun Dodol juga dapat kita lihat dari berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat seperti halnya upacara kematian dan upacara-upacara keagamaan yang bersifat privat. Dalam hal upacara kematian, tradisi masyarakat dusun Dodol selalu memberikan bantuan ketika mereka sedang berta'jiah atau dalam bahasa jawa "*ngelawat*". Bantuan itu bisa berupa beras, uang dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat dalam hal perbedaan agama tidak menjadi faktor penghambat, justru malah menjadi faktor perekat sosial yang kuat antar umat beragama demi terciptanya kerukunan.

2. Pola Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat dusun Dodol merupakan tipe masyarakat yang berbentuk paguyuban, dimana bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dalam masyarakat dusun Dodol bentuk paguyuban biasanya dilihat dari sistem kekerabatan, keluarga dan pola pemukiman yang berdelatan.

Pola sosial kemasyarakatan yang berkembang di dusun Dodol secara nyata telah menunjukkan pada kehidupan sosial yang integrasi atau kerukunan. Hal ini dibuktikan bahwa selama masyarakat setempat tinggal ditempat itu belum pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh agama, bahkan mereka hidup rukun dan damai saling menghormati satu sama lain walaupun keyakinan mereka berbeda-beda. Kehidupan yang kian terjaga tercipta karena adanya keterkaitan antara norma yang menjadi acuan masyarakat dengan nilai-nilai agama maupun nilai adat atau kebudayaan yang kemudian menjelma dalam sikap dan cara kehidupan sehari-hari.

Potensi kerukunan yang ada di masyarakat secara jelas bisa dilihat dalam berbagai upacara tradisional. Hal ini memperlihatkan adanya potensi lokal atau pengetahuan asli masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan hidup. Dalam tradisi orang sunda memiliki kebiasaan dalam hal kehidupan perorangan maupun kelompok yang mendekatkan tali persaudaraan yang kuat, seperti tradisi selamatan, tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Selamatan dalam tradisi orang sunda perlu dilihat dari aspek waktu biasanya dilakukan pada hari yang bagus secara agama semisal malam

Jum'at. Partisipasi orang-orang terdekat seperti tetangga dan saudara satu keturunan menjadi lebih terlihat, dalam selamatan orang-orang yang datangpun tidak membedakan dari segi etnis dan agama, acara ini biasanya ditunjukkan kepada kaum laki-laki. Upacara selamatan ini dilakukan berkaitan dengan niat tuan rumah untuk bernagi kebahagiaan atau memohon do'a sesuatu. Contoh yang paling lumrah adalah ketika seorang anaknya dikhitan, orang tua sang anak akan mengadakan selamatan untuk meminta do'a restu kepada tetangga atau keluarganya sendiri. Tradisi upacara selamatan, ada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menuju pada kerukunan. Upacara selamatan tersebut bisa menjadi mediator atau penghubung bagi masyarakat yang sedang berselisih. Karena mau tidak mau masyarakat yang diundang oleh tuan rumah apalagi yang berdekatan harus menghadiri acara tersebut. Acara selamatan ini juga ada kaitannya dengan status sosial, karena dalam acara selamatan tidak membedakan pekerjaan, pendidikan, agama bahkan latar belakang kebudayaan seseorang. Bahkan acara selamatan ini merupakan suatu momentum membagi kebahagiaan tuan rumah dengan para tetangga atau kerabatnya yang katakanlah orang kurang punya. Dan disinilah proses tidak membedakan status sosial seseorang itu terjadi.

Masyarakat dusun Dodol dalam kehidupan ekonominya pun memiliki potensi kemasyarakatan yang tetap menjaga pola-pola kerukunan umat beragama. Hal ini terlihat bahwa mayoritas masyarakat dusun Dodol berprofesi sebagai petrnak dan petani. Profesi yang mereka geluti ternyata mempunyai nilai lebih, tidak hanya sebagai petani tetapi mereka saling

bekerja sama dan tolong menolong. Para peternak dan petani yang beragama islam bekerja kepada pemilik tanah yang beragama Hindu atau yang beragama kristen dan sebaliknya petani yang beragama kristen atau beragama Hindu bekerja kepada pemilik tanah yang beragama islam. Dengan demikian sikap saling bekerja sama dan tolong menolong tidak dapat diragukan lagi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dusun Dodol.

Dalam bentuk kerukunan bertetangga antara pemeluk agama, tercermin oleh tempat tinggal mereka yang berdekatan dan bercampur baur antara penduduk muslim, kristen dan Hindu. Dari segi bertetangga ini mereka selalu mencerminkan hubungan yang baik dan sikap persahabatan. Hal ini tidak lepas dari peranan seorang tokoh-tokoh agama ataupun masyarakat, yang mana mereka selalu memberikan contoh yang baik sehingga menciptakan kehidupan masyarakat dan bertetangga yang harmonis.

Masyarakat dusun Dodol mempunyai solidaritas yang tinggi, baik itu dari segi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Solidaritas ini dibangun dengan sikap dan interaksi yang baik antara mereka. Misalkan diadakan kerja bakti, semua masyarakat yang berbeda-beda dalam keyakinan itu turut berpartisipasi dalam kerja bakti tersebut.

Membangun interaksi sosial yang efektif tidaklah terlalu sulit dalam kehidupan sosial. Namun, harus disadari tidak semua orang dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Apalagi ketika di suatu wilayah adanya pluralisme agama seperti halnya pada kasus di dusun dodol, penulis berpendapat bahwa pola interaksi yang terjadi bersifat dinamis Artinya,

dalam proses interaksi sosial terdapat berbagai keadaan nilai sosial yang diproses, baik yang mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran. Dengan adanya pluralism agama di dusun dodol juga terdapat nilai-nilai seperti nilai agama, nilai kebudayaan, nilai historis, nilai keteladanan yang tentunya bias membangun toleransi antar umat beragama sebagai Contoh, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan keteraturan sosial. Dimana masing masing agama mengajarkan pentingnya dan tata aturan berkehidupan sosial sesama umat manusia.

B. Bentuk-bentuk Toleransi Umat Beragama Dusun Dodol

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial adalah perilaku berulang yang dipergunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial). ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim, Hindu dan Kristen di Dusun Dodol yang menyebabkan terbangunnya toleransi di antara mereka, yakni: 1) kegiatan desa; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

1. Kegiatan Desa

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa mayoritas pengikut agama Islam, Hindu dan Kristen di dusun Dodol. Aktivitas mereka tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat pedesaan pada umumnya. Salah satu upaya masyarakat Hindu, Kristen bersama-sama masyarakat Muslim dalam membangun harmonisasi hubungan keagamaan adalah melalui kegiatan desa. Prinsip yang dibangun oleh masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen di Dusun

Dodol bahwa dusun merupakan rumah bagi seluruh warganya. Mereka berpikir bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan pedukuhan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga, tanpa melihat perbedaan agama. Semua warga desa mempunyai hak dan kewajiban bersama terhadap pedukuhan, baik yang berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan dan keamanan aset-aset. Membangun jalan, kerja bakti, membangun pos kampling, musyawarah dusun adalah sekian contoh kegiatan pedukuhan yang selama ini menjadi kegiatan bersama antara umat Muslim, Hindu dan Kristen.

Komitmen kebersamaan yang tinggi di atas, didukung oleh keberadaan para tokoh agama Islam, Hindu dan Kristen yang juga berposisi sebagai tokoh pedukuhan, sehingga walaupun muncul persoalan yang mengganggu hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di masyarakat dapat segera diselesaikan secara baik. Selain itu keberadaan peranan persatuan berbagai tokoh agama juga sangat penting, dimana para anggotanya rata-rata diambilkan dari penganut agama yang beragam. Forum ini dijadikan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hubungan antar agama atau kerukunan umat beragama di desa Wonoagung. Sebab tidak dipungkiri bahwa dalam interaksi keseharian tak jarang muncul riak-riak kecil yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antarumat beragama.

Di antara bentuk kegiatan desa yang dapat mempersatukan perberbedaan agama ini adalah kegiatan “bersih desa”. Menurut bapak Mesdi kegiatan ini hampir merata dilakukan oleh masyarakat Islam, Hindu dan

Kristen di Desa Wonoagung. Bersih desa merupakan kegiatan desa yang dilakukan dan diikuti oleh semua warga desa guna berdoa bersama memohon keselamatan dari Tuhan yang Maha Kuasa atas seluruh warga desa. Biaya untuk menyelenggarakan upacara bersih desa ditanggung oleh semua warga masyarakat. Acara bersih desa puncaknya adalah pagelaran wayang kulit dan acara tayub.

Selain kegiatan bersih desa, kegiatan desa lainnya yang selama ini mampu mempersatukan umat Muslim, Hindu dan Kristen adalah gotong royong. Gotong royong ini dilakukan misalnya untuk perbaikan sarana umum seperti perbaikan jembatan, saluran air. Ketika dilakukan kegiatan gotong royong, semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, tidak ada yang merasa lebih mulia karena perbedaan agama yang dianutnya, yang ada adalah kesejajaran sebagai warga desa. Gotong royong bagi masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen merupakan tradisi warisan leluhur yang harus dipertahankan. Gotong royong adalah bentuk interaksi kemasyarakatan yang melibatkan banyak pihak. Bapak Iskatom (tokoh Muslim), Dusun Dodol, mengatakan, apapun yang dilakukan yang penting kita baik dengan sesama, kekeluargaan dan mengedepankan musyawarah. Utamanya adalah warganya rukun, gotong royong dijunjung tinggi dan dalam menyelesaikan masalah diupayakan dengan musyawarah. Misalnya melakukan gotong royong membangun atau memperbaiki rumah warga, hal ini dilakukan tanpa melihat latar belakang agamanya.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan kematian. Kegiatan ini mampu mempersatukan dua komunitas beragama yang berbeda. Salah satu contoh kegiatan ini adalah iuran kematian yang dikenakan kepada semua warga, baik Muslim, Hindu maupun Kristen. Uang yang terkumpul selanjutnya dipakai untuk pengadaan atau perawatan peralatan kematian yang dipakai secara bersama-sama. Dapat dipastikan bahwa peralatan kematian yang dipakai oleh umat Muslim juga dipakai oleh umat Hindu, kecuali *lurup* (kain penutup *pandosa*), untuk umat Muslim bertuliskan huruf arab, sementara umat Hindu bertuliskan Jawa. Contoh yang lain misalnya jika ada di antara umat Hindu yang meninggal, pengurus takmir tidak segan-segan mengumumkan kematiannya melalui pengeras suara masjid.

2. Kegiatan Kenegaraan

Sudah menjadi kelaziman bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya HUT RI, sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari masyarakat lintas agama, suku, dan ras. Perilaku ini menunjukkan bahwa semua warga Negara apapun agamanya, yang mayoritas atau minoritas, memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara.

Bagi masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen di dusun Dodol perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat Muslim, Hindu dan Kristen melakukan kegiatan bersama

untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat Muslim, Hindu dan Kristen. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI. Biasanya sebelum menentukan bentuk kegiatan perayaan HUT, para tokoh agama baik dari umat Muslim, Hindu maupun umat Kristen melakukan pertemuan bersama untuk membicarakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan komposisi kepanitiaan. Kepanitiaan juga disusun dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing agama. Sese kali ketua panitia diambil dari kalangan Hindu dan lain kali dari kalangan Muslim. Pergantian ini diyakini dapat menumbuhkan kebersamaan di antara masyarakat, sebab masing-masing penganut agama merasa terwakili dan memiliki terhadap kegiatan desa.

3. Kegiatan Keagamaan

Dalam masyarakat pedesaan, prinsip guyub dan rukun adalah prinsip kehidupan yang selalu dipegang teguh. Bagi masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen di dusun Dodol yang mayoritas tinggal di pedesaan prinsip ini bukan saja diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial, tetapi juga kegiatan keagamaan. Contoh, ketika datang bulan Ramadhan, seperti biasanya umat Muslim mengadakan acara buka puasa bersama. Pada acara ini umat Hindu dan Kristen diundang untuk menghadiri kegiatan buka

puasa. Sementara itu, ibu-ibu dari umat Hindu ikut membantu memasak dan menyiapkan segala kebutuhan buka puasa.

Bentuk kerja sama yang lain adalah pembangunan rumah ibadah, baik masjid maupun pura. Apabila umat Hindu hendak membangun atau merenovasi pura, umat Muslim tanpa diminta datang untuk membantu, baik bantuan materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, umat Hindu dan Kristen juga membantu ketika umat Muslim melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki atau membangun masjid. Kerjasama ini dibangun atas dasar sebuah kesadaran umat Muslim, Hindu dan Kristen bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup berdampingan satu dengan yang lain dan saling membutuhkan.

Pengalaman menarik dalam hubungannya dengan toleransi ini bisa dilihat di Dodol. Bapak Rokeman tokoh Hindu setempat menuturkan bahwa dalam satu tahun ada tiga kali perayaan hari raya yang masing-masing dari agama Islam, Hindu dan Kristen. Ketika hari raya Idul Fitri umat Hindu dan Kristen juga ikut merayakan hari raya Idul Fitri, mereka datang ke rumah orang-orang Muslim untuk meminta maaf. Hal ini juga terjadi sebaliknya. Umat Islam dan Hindu kemudian datang ke umat Kristen untuk memberikan ucapan selamat Natal.

Demi kelancaran program keagamaan pada masing-masing agama, para tokoh agama melakukan pertemuan untuk menentukan waktu kegiatan agar tidak terjadi benturan yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, para tokohnya membuat kesepakatan misalnya: 1) hari Minggu

sore adalah waktu bagi umat Hindu, khususnya WHDI untuk melaksanakan kegiatan rutinnya, yaitu sarasehan Minggu; 2) *sarasehan* umum umat Hindu dilakukan setiap malam Minggu; 3) hari Selasa adalah waktu umat hindu untuk melakukan anjangsana; 4) hari Jumat sore adalah waktu yang diberikan kepada umat Muslim Ibu-ibu untuk melaksanakan tahlil; 5) malam Jumat adalah tahlil untuk bapak-bapak; 6) Minggu pagi adalah waktu bagi umat Kristen untuk melakukan kebaktian.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa para tokoh agama baik Hindu, Kristen maupun Muslim mempunyai komitmen yang tinggi untuk membangun kebersamaan. Di setiap kegiatan desa atau pedukuhan ketiga tokoh umat selalu memberikan arahan yang sifatnya menggiatkan umatnya untuk lebih selalu bersemangat dalam menjalankan ajaran agama dan demi meningkatkan kebersamaan dan harmonisasi. Posisinya sebagai tokoh agama dan masyarakat, serta kedudukannya sebagai perangkat desa adalah sangat strategis dalam membantu mewujudkan harmonisasi hubungan antar agama.

3. Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Di Dusun Dodol , masyarakat Hindu dan Kristen dapat berhubungan dengan umat Muslim dengan rukun dan harmonis. Pemahaman ajaran agama yang baik sangat nampak dalam praktek kehidupan mereka. Kehidupan yang harmonis, rukun tanpa masalah yang berarti dalam waktu yang lama adalah bukti dari hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan Hindu. Melaksanakan budaya warisan leluhur ikut memberikan andil

akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut. Ritual bersih desa atau *nyadran*, masih mereka lakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di *punden* desa tiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Senin Pahing tiap bulan *Besar*.¹¹⁴

Masyarakat desa yang beragama Islam, Hindu dan Kristen semua berbaur dalam kegiatan ini. Dengan membawa *encek* (tempat makanan yang terbuat bambu) yang berisi tumpeng, mereka meletakkan *encek* tersebut di suatu tempat kemudian dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci *punden*, yakni orang yang dituakan di desa tersebut. Mereka juga membawa sesaji, pisang, hasil bumi lengkap dengan lauk pauknya sebagai sesaji dengan dupa atau *menyan*.

Tujuan utama acara *nyadran* adalah memohon keselamatan desa dan semua orang yang ada di dalamnya. Siapapun orangnya dan dari agama manapun, baik Hindu, Islam dan Kristen semua ikut melaksanakannya. Adapun pemimpin doa kegiatan ini, antara satu desa dengan desa yang lain, berbeda. Pada desa tertentu pemimpin doa dari kalangan Hindu, tetapi di desa yang lain beragama Islam. Penentuan siapa yang harus memimpin tidak didasarkan kepada jenis agama, tetapi kepada senioritasnya sebagai tokoh desa. Selanjutnya mantra (doa) yang dibaca secara khusus diambilkan dari bahasa Jawa, bukan bahasa Arab atau Sansekerta. Ini untuk menghindari adanya dikotomi antara Islam dan

¹¹⁴ Wawancara dengan Bpk Yateman, dikediamnya, pada tgl 10 agustus 2017

Hindu maupun Kristen. Puncak dari acara ini adalah pagelaran wayang kulit dan *tayub* yang bertempat di *punden*.

Budaya lokal yang masih dilestarikan oleh Umat Hindu dan Muslim di antaranya adalah selamat bayi (*neloni* dan *mitoni*) dan *ruwatan*. *Neloni* adalah upacara selamat untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tiga bulan. Sementara itu *mitoni* atau biasa disebut dengan *tingkeban* adalah upacara selamat untuk seorang ibu yang sedang hamil dalam usia kehamilan tujuh bulan. Pada upacara seperti ini, masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen di dusun Dodol selalu merayakannya dengan saling mengundang satu dengan yang lain. Bagi yang beragama Islam upacara dilaksanakan dengan cara Islam, yakni dengan membaca doa dan shalawat. Demikian juga bagi yang beragama Hindu kegiatan *neloni* atau *mitoni* dilaksanakan dengan cara Hindu. Begitupula dengan agama Kristen.

Meskipun demikian umat Muslim menghargai tata cara berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Adapun *ruwatan* adalah upacara selamat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang memasuki usia remaja. Tujuannya agar sang anak selalu diberi keselamatan oleh yang Maha Kuasa kelak ketika memasuki kehidupan selanjutnya. Dalam konteks ini, prinsip yang dibangun oleh umat Muslim, Hindu dan Kristen bahwa kehadiran mereka dalam upacara seperti *mitoni* dan *ruwatan* tak lebih untuk menghormati sesama warga masyarakat, meskipun berlainan keyakinan.

Budaya lokal yang juga dijadikan media pemersatu antara umat Muslim, Hindu dan Kristen adalah upacara *tandur* (menanam padi) dan *wiwit* petik padi. Sebagaimana dimaklumi bahwa mayoritas masyarakat desa adalah berprofesi sebagai petani. Bagi petani desa, setiap kali akan menanam padi dan ketika memetik padi, sesuai dengan kebiasaan mereka memulai dengan mengadakan upacara selamat. Upacara ini dilakukan dengan harapan padi yang ditanam dapat berkembang dan menghasilkan padi yang banyak dan berkualitas.

Masyarakat Muslim, Hindu dan Kristen yang ada di dusun Dodol ini terbiasa melakukan upacara selamat *tandur* dan *wiwit* petik padi. Karena upacara ini melibatkan masyarakat secara umum, maka pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. Baik umat Muslim, Hindu dan Kristen secara bahu membahu mensukseskan kegiatan tersebut. Sebagai pemimpin upacara, sama dengan upacara desa yang lain, tidak diambilkan dari pertimbangan agama, tetapi siapa yang dianggap paling sepuh di daerahnya. Boleh jadi yang memimpin upacara adalah penganut Islam, karena yang bersangkutan adalah orang yang paling senior. Atau bisa jadi orang Hindu, kalau memang dia adalah yang paling pantas memimpin upacara. Bagi umat Muslim dan Hindu bahwa kegiatan *tandur* dan sejenisnya tak lain adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, meskipun secara aturan agama hampir bisa dipastikan hal yang demikian tidak diajarkan dalam kitab al-Qur'an, Injil ataupun Weda.

Menurut pendapat penulis Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan Toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Seperti halnya bentuk-bentuk toleransi yang terjadi di dusun dodol tersebut tidaklah lepas dari pola interaksi yang terbangun oleh masyarakat tersebut. Serta di barengi dengan moment-moment penting seperti agenda desa, acara kenegaraan, acara keagamaan dan pelestarian budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan penelitian dan saran-saran bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hal seperti ini tentunya tidak terjadi secara alamiah atau datang dengan sendirinya. Jelas ada usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mempertahankan kerukunan seperti itu. Dimana usaha-usaha tersebut mereka implementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pola kerukunan umat beragama yang berkembang di dusun Dodol ini sangatlah dinamik, hal ini dapat terlihat dari beberapa pola kerukunan yang berkembang di masyarakat, misalkan pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan. Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi terwujudnya kerukunan umat beragama di dusun Dodol, seperti ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama serta gotong royong yang telah menjadi budaya masyarakat dusun Dodol.
2. Selama ini interaksi umat Hindu, Kristen dengan umat Muslim terjalin dengan baik bahkan dapat dikatakan bahwa hubungannya sangat harmonis. Salah satu indikatornya bahwa dalam kurun waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terdengar ada benturan horizontal antarumat

sehingga mengganggu hubungan keduanya. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing. Dari hasil observasi di lapangan, setidaknya terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim, Kristen dan Hindu secara turun temurun yang menyebabkan mereka bisa hidup rukun dan harmonis yaitu: 1) kegiatan desa, 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini untuk mempertahankan dan melestarikan kelangsungan tradisi hidup yang rukun di kalangan masyarakat dusun Dodol ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Setidaknya peranan pemerintah khususnya Departemen agama dalam hal ini mempunyai tugas dan tanggung jawab sekaligus memberikan pengarahan atau membina para tokoh maupun penganutnya dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang mereka anut dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan. Serta memberikan pemahaman yang berorientasi pluralis hendaknya mulai ditanamkan, dengan demikian masyarakat dusun Dodol yang majemuk memahami dan menghargai keberadaan orang lain.
2. Satu hal yang selama ini dilupakan adalah pemanfaatan potensi lokal untuk

menangani setiap masalah yang timbul antara pemeluk agama yang berbeda agama, baik masalah internal maupun masalah eksternal umat beragama. Keharmonisan yang terdapat pada masyarakat dusun Dodol merupakan satu bukti bahwa tanpa banyak campur tangan orang lain, mereka tetap bisa menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dan tetap damai. Oleh sebab itu perlunya penyadaran terhadap nilai-nilai gotong royong dan kerjasama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tubuh masyarakat

3. Bagi pembelajaran Sosiologi, sebagai bahan pengayaan terutama mengenai konsep-konsep kerukunan antar umat beragama dan interaksi sosial.
4. Pemerintah harus ikut berperan dalam menjaga kerukunan dalam kemajemukan agama yang terjadi di dusun Dodol. Seperti memperkenalkan Dodol kepada masyarakat luas dan menjadikan Dodol sebagai daerah tujuan wisata adat sebagai upaya dalam melestarikan kepercayaan dan adat yang ada di Dodol.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty R. Schraf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004).
- Budi Raharjo dan Suryanto, *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*,
(Jakarta : CV. Mitra Abadi Press, 2007).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
(Jakarta; Balai Pustaka, 1994).
- Ellim M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan
Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*,
(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011)
- George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai
Perkembangan Mutakhir Teori Sosilogi Modern* (Kasih Bantul:
KREASI WACANA, 2013)
- Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan
Santun*,(Jakarta: PT Mizan Publika, 2010)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT
Remaja Rosdakarya, 2006).
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Persepektif Klasik, Modern,
Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depatemen Agama RI. *Pedoman
Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI,
1985).

Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosilogi* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1988)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006).

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987

Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas,)

Wila Huky BA, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1986)

Labib Fardany Faisal, dalam [www. Definisi Masyarakat Islam.com](http://www.DefinisiMasyarakatIslam.com), diakses tanggal 02 Agustus 2017.

Jamzuri, [www. Unsur Konsep Kerukuna Umat Beragama.com](http://www.UnsurKonsepKerukunaUmatBeragama.com), diakses tanggal 12 Agustus 2017



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1781/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

19 Juni 2017

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemkot Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Imam Syaifudin
NIM : 13130046
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Dusun Ndodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang mulai Juni 2017 sampai dengan Agustus 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Yth. Kepala Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341) 366260 Fax. (0341) 366260
MALANG-65119

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 072/35.07.207/2017

Untuk melakukan Survey/Research/Penelitian/KKN/PKL/Magang

Menunjuk : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor:Un.3.1/TL.00.1/1731/2017 Tanggal, 19 Juni 2017 Perihal Ijin Penelitian

Dengan ini Kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakan kegiatan **Ijin Penelitian** oleh :

Nama / Instansi : Imam Syaifudin
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang
Thema/Judul/Survey/Research : Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Dusun Ndadol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang
Daerah/tempat kegiatan : Dusun Ndadol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang
Lamanya : 1 Bulan
Pengikut : -

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati Ketentuan - Ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat Setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas

Malang, 8 Agustus 2017

An. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Kepala Bidang Ideologi, HAM dan Wasbang

Kasubid Wawasan Kebangsaan
KUSWANTORO
Penata
NIP. 19680125 199203 1 004

Tembusan :
Yth.

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
2. Camat Kasembon
3. Kepala Desa Wonoagung
4. Mhs/Ybs
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN KASEMBON

Jln. Raya Nomor : 7 Telp. (0354) 326418/Faximile : 0354 - 326418
Email : kasembon@malangkab.go.id - Website : <http://kasembon.malangkab.go.id>
Kasembon 65393

Kasembon, 16 Februari 2017

Nomor : 072/ 358 /35.07.28/2017
Sifat : Penting / Segera
Lampiran : -
Perihal : Survey/Research/Penelitian

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Wonoagung
Kecamatan Kasembon
di-
WONOAGUNG

Dasar Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang tanggal 08 Agustus 2017 Nomor : 072/2946/35.07.207/2017 perihal Survey/Research/Penelitian, dengan ini kami tidak keberatan dilaksanakannya penelitian oleh :

Nama / Instansi : Imam Syaifudin
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang
Tema/Judul/Survey/Research : Interaksai Sosial Dalam Membangun Tolarsansi Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang
Daerah / Tempat Kegiatan : Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang
Lamanya : 1 Bulan
Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dimohon untuk menyiapkan data – data yang diperlukan.

Bagi peneliti diharap memenuhi ketentuan :

1. Mentaati ketentuan – ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melaporkan kepada Pejabat setempat
3. Setelah selesai kegiatan harap segera melapor kembali ke Kantor Camat Kasembon
4. Surat ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut



Tembusan :
Yang bersangkutan



KEMENTERIAAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Imam Syaifudin
NIM : 13130046
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang

No.	Tgl/Bulan/Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	11 April 2017	BAB I	2
2	26 April 2017	ACC BAB I dan Revisi BAB II, III	2
3	1 Mei 2017	ACC Proposal Skripsi	2
4	4 Mei 2017	ACC Pedoman Wawancara	2
5	20 Juli 2017	Konsultasi BAB IV sd BAB V	2
6	27 Juli 2017	Revisi BAB IV sd BAB V	2
7	9 Agustus 2017	Konsultasi BAB VI dan Abstrak	2
8	28 Agustus 2017	Revisi BAB VI dan Abstrak	2
9	28 September 2017	ACC Ujian Skripsi	2

Malang, 05 Oktober 2017
Mengetahui
Ketua Jurusan PIPS


Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 197107012006042001



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN KASEMBON

Jln. Raya Nomor : 7 Telp. (0354) 326418/Faximile : 0354 - 326418
Email : kasembon@malangkab.go.id – Website : <http://kasembon.malangkab.go.id>

Kasembon 65393

Kasembon, 29 Agustus 2017
Kepada
Yth. Sdr. Rektor UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
Cq. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
di – **MALANG**

Nomor : 072/ 381 /35.07.28/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Menindaklanjuti Surat dari An Kepala Badan Kesbangpol Kepala Bidang Idiologi , HAM dan Wasbang Kabupaten Malang Nomor : 072/294/35.07.207/2017 tanggal 8 Agustus 2017 perihal sebagaimana pada pokok surat diatas maka dengan ini disampaikan bahwa Mahasiswa Saudara yang bernama IMAM SYAIFUDIN NIM : 13130046 *telah selesai melaksanakan Penelitian* pada bidang INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI UMAT BERAGAMA di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang pada bulan Agustus 2017.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas diminta untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk Mentaati Ketentuan-ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat setempat
3. Diharapkan penelitian tersebut dapat bermanfaat terhadap kehidupan masyarakat.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



KECAMATAN KASEMBON

Sekretaris Camat

EDY LUKMAN S.Sos

Penata Tk. I

Np. 19680424 198903 1 008

Lampiran vii

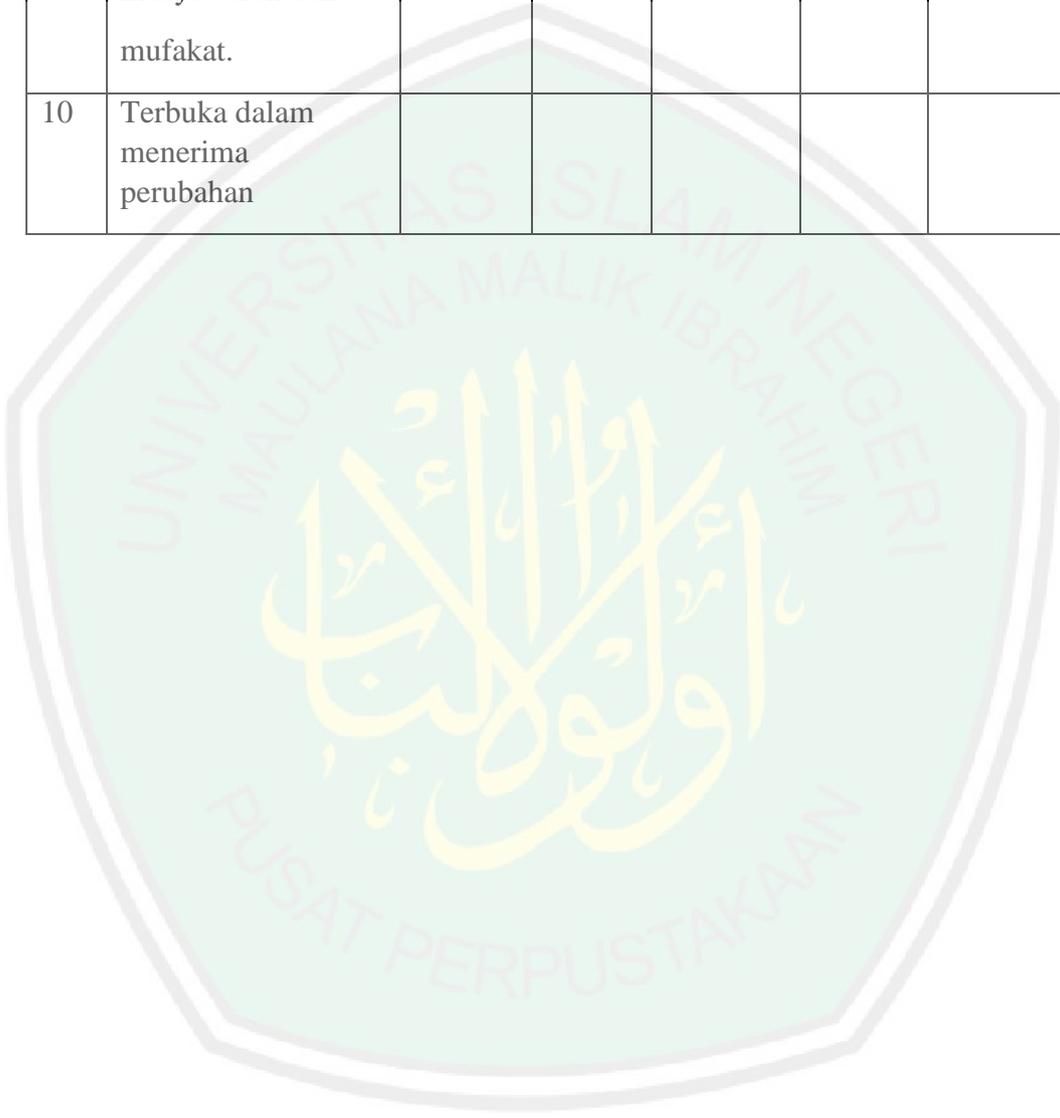
PEDOMAN OBSERVASI LAPANGAN

Hari/Tanggal :

Waktu pengamatan :

No	Aspek Yang Diamati	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Keterangan
1	Sikap ramah dan terbuka terhadap sesama dan terhadap orang asing.					
2	Interaksi sosial antar masyarakat					
3	Toleransi antar umat beragama					
4	Gotong-royong dan kerja sama dalam aktivitas sosial masyarakat.					
5	Hidup saling menjaga dan melengkapi antar sesama.					
6	Mengadakan dialog antar umat beragama					
7	Berkontribusi dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan pada pemeluk agama lain					
8	Terjadinya konflik antar umat					

	beragama					
9	Memtuskan suatu perkara dengan musyawarah dan mufakat.					
10	Terbuka dalam menerima perubahan					



Lampiran viii

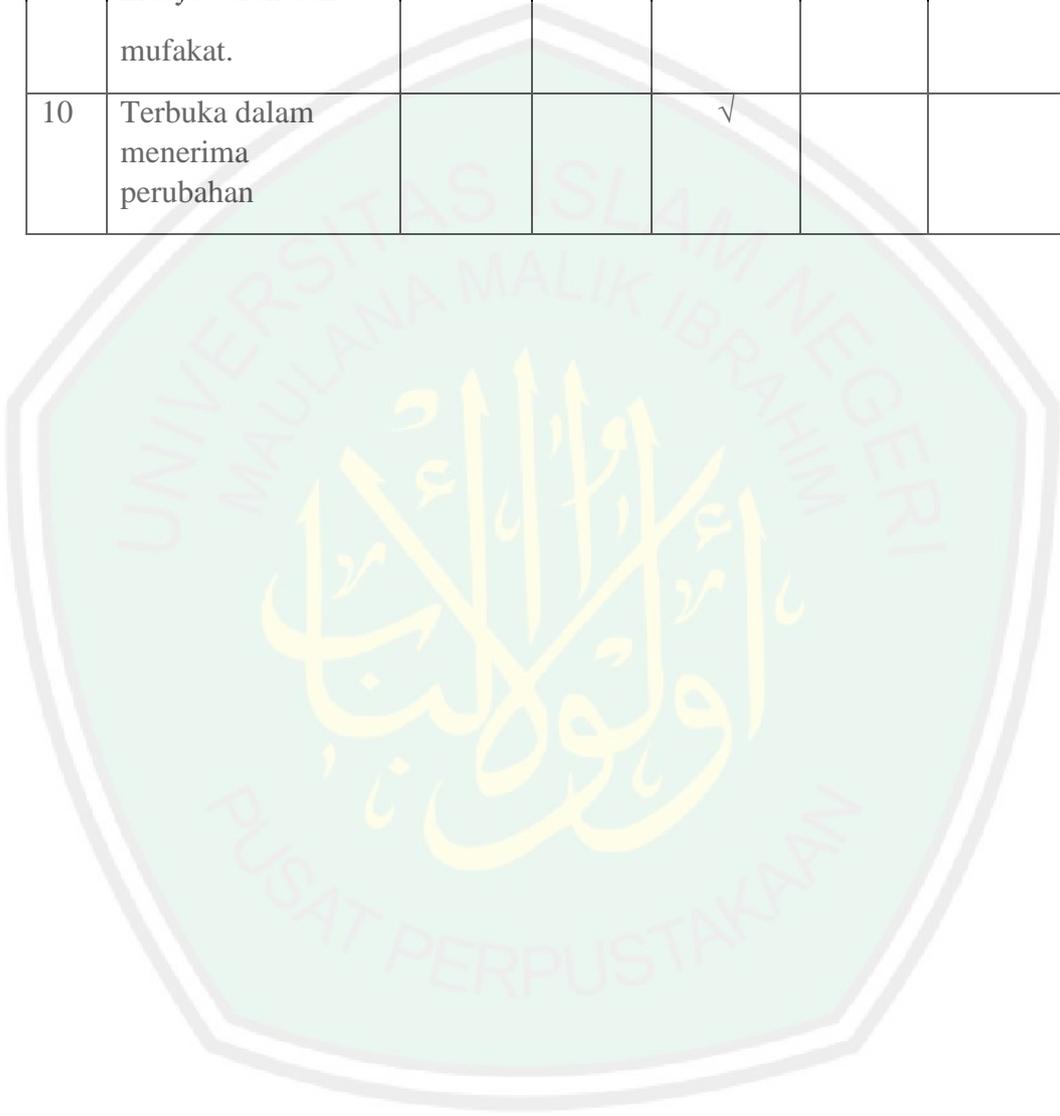
PEDOMAN OBSERVASI LAPANGAN

Hari/Tanggal : Kamis, 03 Agustus 2017

Waktu pengamatan : 15:00 – 19:00 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Keterangan
1	Sikap ramah dan terbuka terhadap sesama dan terhadap orang asing.	√				
2	Interaksi sosial antar masyarakat	√				
3	Toleransi antar umat beragama	√				
4	Gotong-royong dan kerja sama dalam aktivitas sosial masyarakat.	√				
5	Hidup saling menjaga dan melengkapi antar sesama.	√				
6	Mengadakan dialog antar umat beragama			√		
7	Berkontribusi dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan pada pemeluk agama lain	√				
8	Terjadinya konflik antar umat				√	

	beragama					
9	Memutuskan suatu perkara dengan musyawarah dan mufakat.		√			
10	Terbuka dalam menerima perubahan			√		



Lampiran

DAFTAR INFORMAN
DI DUSUN DODOL DESA WONOAGUNG

NO	NAMA	JABATAN	USIA
1	BAPAK SUGENG	KEPALA DESA	56
2	BAPAK MESDI	KEPALA DUSUN	53
3	BAPAK ROKEMAN	WAKIL PHDI	50
4	BAPAK YATEMAN	KETUA PHDI	59
5	BAPAK SUMARDI	TOKOH KRISTEN	49
6	MAS KUS	TOKOH KRISTEN	45
7	BAPAK ISKATAM	TOKOH ISLAM	68
8	BAPAK ADI SUCIPTO	TOKOH ADAT HINDU	78
9	IBU SUWARNI	ANGGOTA WHDI	64

Lampiran ix

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Peneliti ini akan meneliti tentang interaksi sosial dalam membangun toleransi antar umat beragama di dusun dodol desa wonoagung kecamatan kasembon kabupaten malang. Maka peneliti menggunakan wawancara yang akan dilakukan kepada para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat penganut agama Hindu, Islam dan Kristen. Maka dengan demikian dibawah ini adalah draft wawancara yang telah dibuat untuk responden.

Pedoman wawancara untuk warga dusun Dodol

A. Latar Belakang Informan

Nama :

Umur :

Agama :

Pendidikan :

Profesi :

Hari dan tanggal :

Tempat :

B. Berita Wawancara

1. Sudah berapa lama Anda tinggal di Dodol?
2. Bagaimana kondisi kehidupan Masyarakat Dodol?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kerukunan antar umat beragama?
4. Apa bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dodol?
5. Mengapa Masyarakat Dodol hidup rukun meskipun mereka berbeda agama?
6. Bagaimana upaya membina kerukunan umat beragama di Dodol?
7. Bagaimana Anda memandang terhadap pernyataan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama?

8. Bagaimana pandangan Anda terhadap konflik yang dilatar belakangi suku, ras atau agama?
9. Apakah di Dodol pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh suku, ras atau agama?
10. Apa bentuk toleransi yang dilakukan terhadap agama lain?
11. Pengaruh interaksi bagi kerukunan beragama seperti apa?
12. Apa harapan Anda kedepan terhadap kehidupan Masyarakat Dodol?



Lampiran x

HASIL WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk warga Dodol

A. Latar Belakang Informan

Nama : Rokeman

Umur : 56 Tahun

Agama : Hindu

Pendidikan : SMA

Profesi : petani / peternak

Hari dan tanggal : Rabu, 09 Agustus 2017

Tempat : Rumah Baoak Mesdi

B. Berita Wawancara

1. Sudah berapa lama Anda tinggal di Dodol?

Sudah 56 Tahun, Karena saya lahir dan besar di Dodol.

2. Bagaimana kondisi kehidupan Masyarakat Dodol?

Kondisi Masyarakat Dodol sangatlah harmonis dan mereka hidup teratur tanpa adanya petentangan yang sangat signifikan.

3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kerukunan antar umat beragama?

Manusia mempunyai rasa cinta dan kasih terhadap sesama. Manusia diciptakan beragam merupakan kodrat dari Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu kita harus benar-benar menerima kodrat itu dengan hidup rukun dan teratur.

4. Apa bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dodol?

Salah satunya pembangunan Rumah Peribadatan

5. Mengapa Masyarakat Dodol hidup rukun meskipun mereka berbeda agama?

Karena mempunyai filosofi dasar yang sama, jadi akhirnya walaupun berbeda tapi tidak mempermasalahkan perbedaannya, tapi bagaimana kita saling pengertian walaupun kita tidak sepengetahuan tapi kita pengertian dalam artian dgn berkeyakinan atau beragama. Artinya pengertian dari agama atau keyakinan itu sendiri supaya kita hidup mengenal aturan, aturan yang sesuai dgn tuntunan yang

diyakini, sebab dari apa yg diyakini itu tdk ada yang mengharuskan untuk menghalalkan hal hal yang tidak sesuai dengan sifat kemanusiaan.

6. Bagaimana upaya membina kerukunan umat beragama di Dodol?

Satu tahun sekali ada acara bersih desa, agustusan, kegiatan-kegiatan olahraga karang taruna, memang sudah biasa berdampingan kecuali kegiatan-kegiatan internal agama. Kegiatan yang bersifat umum tidak ada batas tidak ada mayoritas dan minoritas. Karena kerukunan itu sudah terbentuk dengan sendirinya di daerah ini.

7. Bagaimana Anda memandang terhadap pernyataan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama?

Sama dalam konteks mananya dulu? Kalo dalam artian setiap agama mengharapkan pengikutnya itu menjadi insan yang baik itu saya rasa semua agama sama. Tapi masalah metode, akidah dan yang lainnya tidak bisa dikatakan sama.

8. Bagaimana pandangan Anda terhadap konflik yang dilatar belakangi suku, ras atau agama?

Saya merasa prihatin kenapa bisa terjadi. Sedangkan ketenangan itu hanya akan dapat kita rasakan atau terbangun jika satu sama lain saling menghormati. Dengan kondisi seperti itu baik yang kuat maupun yang lemah tidak akan merasa nyaman.

9. Apakah di Dodol pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh suku, ras atau agama?

Selama saya hidup disini belum pernah terjadi. Cuman dulu pernah terjadi hal kecil, kaum muslim yang masih awam merusuhi kegiatan ritual agama hindu, dengan mencuri makanan yang di buat sesaji, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang besar.

10. Apa bentuk toleransi yang dilakukan terhadap agama lain?

Saling menghormati apabila agama lain sedang melakukan ibadah atau kegiatan keagamaanya. Seperti halnya umat muslim melaksanakan tahlil, diba' dll, atau juga umat hindu yang melaksanakan ritual dharma santi, nyepi dll begitu juga agama Kristen.

11. Pengaruh interaksi bagi kerukunan beragama seperti apa?

Pengaruh interaksi yang terjadi sangatlah baik, walaupun berbeda keyakinan komunikasi antar tetangga tidak ada gangguan, bahkan semangat gotong royong semakin tinggi.

12. Apa harapan Anda kedepan terhadap kehidupan Masyarakat Dodol?

Saya tidak banyak berangan-angan, minimal seperti sekarang ini lah



Pedoman wawancara untuk warga Dodol

A. Latar Belakang Informan

Nama : Yateman

Umur : 59 tahun

Agama : Hindu

Pendidikan : SMP

Profesi : Petani/ peternak

Hari dan tanggal : Kamis, 10 Agustus 2017

Tempat : Rumah Bapak Yateman

B. Berita Wawancara

1. Sudah berapa lama Anda tinggal di Dodol?

Sejak anak-anak saya tinggal disini, karena saya dilahirkan disini.

2. Bagaimana kondisi kehidupan Masyarakat Dodol?

Akur-akur saja. Kita selalu menghormati satu sama lain.

3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kerukunan antar umat beragama?

Umat beragama harus saling menghargai dan tidak menganggap agamanya yang paling benar.

4. Apa bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dodol?

Ketika umat islam sedang merayakan hari raya idul fitri, agama lain selalu menghormati bahkan turut memeriahkan perayaan tersebut, dan begitupun sebaliknya. Dan ada tiga kali hari raya bagi masyarakat dusun Dodol dalam satu tahun.

5. Mengapa Masyarakat Dodol hidup rukun meskipun mereka berbeda agama?

Didalam masyarakat Dodol, masyarakatnya bisa rukun karena kita saling mengerti, saling memahami bahkan saling membantu, seperti ketika sedang terkena musibah masyarakat saling membantu, yang punya uang membantu uang, yang punya tenaga membantu tenaga, yang punya beras membantu beras, contoh lain dalam membangun rumah, masyarakat Dodol saling membantu satu sama lain, bahkan dalam membuat rumah hanya ada 2 tukang, tapi yang membantu bisa 20 orang, 22 orang paling sedikitnya 18 orang dan tanpa dibayar, hanya dikasih

makan sama rokok. Istilahnya semangat gotong royong masyarakat dusun Dodol masih terjaga.

6. Bagaimana upaya membina kerukunan umat beragama di Dodol?

Dengan mengedepankan sikap kekeluargaan sehingga tidak terjadi pertentangan.

7. Bagaimana Anda memandang terhadap pernyataan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama?

Semua agama pasti mengajarkan kebaikan.

8. Bagaimana pandangan Anda terhadap konflik yang dilatar belakangi suku, ras atau agama?

Mungkin mereka menganggap bahwa agama mereka yang paling benar.

9. Apakah di Dodol pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh suku, ras atau agama?

Setahu saya tidak pernah ada.

10. Apa bentuk toleransi yang dilakukan terhadap agama lain?

Bentuk toleransi sangat baik dan selalu bekerja sama dalam suatu kegiatan, semisal kegiatan *soyo* atau bangun rumah

11. Apa harapan Anda kedepan terhadap kehidupan Masyarakat Dodol?

Tetap hidup rukun, tetap damai, tetap seperti sekarang ini tanpa adanya konflik antar pemeluk agama.

Pedoman wawancara untuk warga Dodol

A. Latar Belakang Informan

Nama : Mas Kus

Umur : 45 tahun

Agama : Kristen Protestan

Pendidikan : SMA

Profesi : Wiraswasta

Tempat : Rumah Mas Kus

Hari dan tanggal : Rabu, 19 Agustus 2017

B. Berita Wawancara

1. Sudah berapa lama Anda tinggal di Dodol?

Sejak lahir udah di Dodol

2. Bagaimana kondisi kehidupan Masyarakat Dodol?

Selama ini masyarakat cigugur hidup rukun berdampingan satu sama lain. Dalam hal kehidupan sehari-hari kita selalu mengedepankan etika dan kesopanan dalam proses berinteraksi. Ikatan kekeluargaan pun sangat tercermin didalam kehidupan bermasyarakat warga Dodol.

3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kerukunan antar umat beragama?

Kerukunan bukanlah suatu proses yang datang dari satu aturan yang dipaksakan tetapi terjadi melalui suatu proses yang berlangsung secara alamiah. Hal ini mungkin tercipta ketika ada sikap saling menerima didalamnya.

4. Apa bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dodol?

Dalam hal upacara kematian, tradisi masyarakat Dodol selalu memberikan bantuan ketika mereka sedang berta'jiah. Bantuan itu bias berupa beras, uang atau kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

5. Mengapa Masyarakat Dodol hidup rukun meskipun mereka berbeda agama?

Didalam dusun Dodol memang adanya Hindu berpengaruh dalam kehidupan, tingkah laku maupun tradisi, karena kalo bisa dibilang Dodol merupakan pusatnya dari agama Hindu di Wonoagung, kami pun sebagai warga Dodol menghormati, apalagi dengan kerukunan, kita juga saling menghormati, saling bahu membahu

untuk mewujudkannya. Karena itu merupakan jalan terang menuju kedamaian dan kasih.

6. Bagaimana upaya membina kerukunan umat beragama di Dodol?

Kita selalu mengadakan dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dari agama masing-masing.

7. Bagaimana Anda memandang terhadap pernyataan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama?

Kami meyakini apa yang kami imani dan kami tidak menghakimi apa yang mereka imani

8. Bagaimana pandangan Anda terhadap konflik yang dilatar belakangi suku, ras atau agama?

Mereka tidak memahami apa sebenarnya agama yang mereka yakini dan mereka menganggap bahwa agama merekalah yang paling benar sehingga bagi mereka agama diluar itu adalah tidak benar.

9. Apakah di Dodol pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh suku, ras atau agama?

Seingat saya dulu pernah ada, tapi saya lupa kronologisnya. Meskipun demikian, apabila terjadi hal semacam itu maka tokoh-tokoh agama atau tokoh masyarakat segera menyelesaikannya dengan musyawarah sehingga tidak berdampak besar dan meluas.

10. Apa bentuk toleransi yang dilakukan terhadap agama lain?

Saling menghargai dan menghormati apabila salah satu agama sedang melaksanakan ritual peribadatan atau kegiatan agama lainnya.

11. Apa harapan Anda kedepan terhadap kehidupan Masyarakat Dodol?

Yang pasti kerukunan seperti ini harus tetap terpelihara sampai kapanpun.

Pedoman wawancara untuk warga Muslim

A. Latar Belakang Informan

Nama : Iskatam

Umur : 68 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Profesi : Petani/ peternak, ketua takmir Masjid

Tempat : Masjid Dusun Dodol

Hari dan tanggal : Selasa, 08 Agustus 2017

B. Berita Wawancara

1. Sudah berapa lama Anda tinggal di Dodol?

Saya lahir dan besar disini.

2. Bagaimana kondisi kehidupan Masyarakat Dodol?

Masyarakat Dodol hidup berdasarkan ikatan kekeluargaan yang erat.

3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kerukunan antar umat beragama?

Hidup berdampingan tanpa terjadi pertikaian yang menimbulkan dampak yang sangat membahayakan bagi pemeluk agama itu sendiri.

4. Apa bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dodol?

Seperti halnya saling membantu jika ada warga yang sedang mengadakan pesta pernikahan, mereka saling membantu tanpa pandang bulu atau tanpa membedakan agama yang dianut.

5. Mengapa Masyarakat Dodol hidup rukun meskipun mereka berbeda agama?

Hubungan erat kekeluargaan sehingga jarang terjadi konflik

6. Bagaimana upaya membina kerukunan umat beragama di Dodol?

Dengan diadakannya dialog

7. Bagaimana Anda memandang terhadap pernyataan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama?

Salah jika mengatakan agama itu sama. Karena menurut saya setiap agama itu berbeda. Lalu yang perlu kita lakukan adalah bagaimana mensosialisasikan perbedaan-perbedaan di setiap agama yang kita yakini. *Lakum dinukum waliyadin*

Dengan demikian orang diluar agama yang kita anut akan mengetahui batasan-batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap diri kita. Dengan ini munculah keterbukaan diantara pemeluk agama yang kemudian sikap saling menghormati dan menghargai akan terjadi.

8. Bagaimana pandangan Anda terhadap konflik yang dilatar belakangi suku, ras atau agama?

Kita jangan selalu menyalahkan agama sebagai penyebab konflik itu terjadi. Lebih jauh kita harus menganalisa apa yg sebenarnya yg melatar belakangi konflik tersebut. Seperti halnya ada intervensi dari oknum yang ingin mengadu domba sehingga konflik itu bisa menguntungkan untuk mereka. Karena memang konflik yang dilatar belakangi agama ini syarat dengan kepentingan.

9. Apakah di Dodol pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh suku, ras atau agama?

Kalau dikatakan konflik terlalu heboh, hanya sebatas kerusuhan oknum pada suatu kegiatan agama hindu.

10. Apa bentuk toleransi yang dilakukan terhadap agama lain?

Saling menghargai dan menghormati apabila salah satu agama sedang melaksanakan ritual peribadatan atau kegiatan agama lainnya.

11. Apa harapan Anda kedepan terhadap kehidupan Masyarakat Dodol?

Tetap hidup rukun berdampingan satu sama lain tanpa membeda-bedakan agama yang dianut.

Pedoman wawancara untuk warga Dodol

A. Latar Belakang Informan

Nama : Mesdi

Umur : 52 Tahun

Agama : Hindu

Pendidikan : SMA

Profesi : peternak/ *Blantik* / Ketua Dukuh

Hari dan tanggal : Rabu, 29 Agustus 2017

Tempat : Rumah Bapak Mesdi

B. Berita Wawancara

1. Sudah berapa lama Anda tinggal di Dodol?

Sudah 52 Tahun, Karena saya lahir dan besar di Dodol.

2. Bagaimana kondisi kehidupan Masyarakat Dodol?

Kondisi Masyarakat Dodol sangatlah harmonis dan mereka hidup teratur tanpa adanya petentangan yang sangat signifikan.

3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kerukunan antar umat beragama?

Manusia mempunyai rasa cinta dan kasih terhadap sesama. Manusia diciptakan beragam merupakan kodrat dari Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu kita harus benar-benar menerima kodrat itu dengan hidup rukun dan teratur.

4. Apa bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dodol?

Salah satunya pembangunan Rumah Peribadatan

5. Mengapa Masyarakat Dodol hidup rukun meskipun mereka berbeda agama?

Karena mempunyai filosofi dasar yang sama, jadi akhirnya walaupun berbeda tapi tidak mempermasalahkan perbedaannya, tapi bagaimana kita saling pengertian walaupun kita tidak sepengetahuan tapi kita pengertian dalam artian dgn berkeyakinan atau beragama. Artinya pengertian dari agama atau keyakinan itu sendiri supaya kita hidup mengenal aturan, aturan yang sesuai dgn tuntunan yang diyakininya, sebab dari apa yg diyakini itu tdk ada yang mengharuskan untuk menghalalkan hal hal yang tidak sesuai dengan sifat kemanusiaan.

6. Bagaimana upaya membina kerukunan umat beragama di Dodol?

Satu tahun sekali ada acara bersih desa, agustusan, kegiatan-kegiatan olahraga karang taruna, memang sudah biasa berdampingan kecuali kegiatan-kegiatan internal agama. Kegiatan yang bersifat umum tidak ada batas tidak ada mayoritas dan minoritas. Karena kerukunan itu sudah terbentuk dengan sendirinya di daerah ini.

7. Bagaimana Anda memandang terhadap pernyataan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama?

Sama dalam konteks mananya dulu? Kalo dalam artian setiap agama mengharapkan pengikutnya itu menjadi insan yang baik itu saya rasa semua agama sama. Tapi masalah metode, akidah dan yang lainnya tidak bisa dikatakan sama.

8. Bagaimana pandangan Anda terhadap konflik yang dilatar belakangi suku, ras atau agama?

Saya merasa prihatin kenapa bisa terjadi. Sedangkan ketenangan itu hanya akan dapat kita rasakan atau terbangun jika satu sama lain saling menghormati. Dengan kondisi seperti itu baik yang kuat maupun yang lemah tidak akan merasa nyaman.

9. Apakah di Dodol pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh suku, ras atau agama?

Selama saya hidup disini belum pernah terjadi. Cuman dulu pernah terjadi hal kecil, kaum muslim yang masih awam merusuhi kegiatan ritual agama hindu, dengan mencuri makanan yang di buat sesaji, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang besar.

10. Apa bentuk toleransi yang dilakukan terhadap agama lain?

Saling menghormati apabila agama lain sedang melakukan ibadah atau kegiatan keagamaanya. Seperti halnya umat muslim melaksanakan tahlil, diba' dll, atau juga umat hindu yang melaksanakan ritual dharma santi, nyepi dll begitu juga agama Kristen.

11. Pengaruh interaksi bagi kerukunan beragama seperti apa?

Pengaruh interaksi yang terjadi sangatlah baik, walaupun berbeda keyakinan komunikasi antar tetangga tidak ada gangguan, bahkan semangat gotong royong semakin tinggi.

12. Apa harapan Anda kedepan terhadap kehidupan Masyarakat Dodol?

Saya tidak banyak berangan-angan, minimal seperti sekarang ini lah

Pedoman wawancara untuk ketua adat

A. Latar Belakang Informan

Nama : Adi Sucipto

Umur : 78 Tahun

Agama : Hindu

Pendidikan : -

Profesi : Tokoh Agama Hindu

Tempat : Punden Dharma Santi

Hari dan tanggal : Kamis, 16 Agustus 2017

B. Berita Wawancara

1. Sudah berapa lama Anda tinggal di Dodol?

Ini adalah tanah kelahiran saya, sampai saat ini.

2. Bagaimana kondisi kehidupan Masyarakat Dodol?

Masyarakat di Dodol tetap bisa berdampingan dengan rukun walaupun berbeda agama, karena memang itu yang diajarkan oleh leluhur kami, bisa dilihat sendiri dalam berbagai kegiatan kita saling gotong royong dengan mengesampingkan perbedaan itu.

3. Apa bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dodol?

Jika salah satu dari warga sedang terkena musibah, masyarakat berkunjung dan empati tidak pandang bulu mau yang muslim, maupun yang protestan. Kalau melayat membawa berasnya ada di baskom yang kecil, kalo untuk kenduri baskomnya yang besar.

4. Bagaimana pandangan Anda terhadap kerukunan antar umat beragama?

Apabila kita selamanya memprotes tentang multi kehidupan di dunia maka bercerminlah kedalam diri, karna semuanya itu multi, begitupun anggota tubuh kita. Kita jangan dibiasakan memprotes bineka tunggal ika, karna kalo kita bercermin ke dalam diri kita sesungguhnya didalam diri kita juga bhineka

Tunggal Ika, bhineka tunggal ikanya ditunggalkan dengan keberadaan Nafas. Pancasila ini gambaran adanya panca indra. Jangan hidup di dunia kalo memprotes bhineka tunggal ika dan pancasila. Oleh karena itu kerukunan perlu kita jaga dan kita lestarikan. Karena dengan hidup rukun ini kita akan merasa nyaman, tentram dan bahagia.

5. Mengapa Masyarakat Dodol hidup rukun meskipun mereka berbeda agama?

Masing-masing komunitas menyadari walaupun kita tidak sepengakuan tapi kita menciptakan sepengetahuan didalam kehidupan sosial masyarakat.

6. Bagaimana upaya membina kerukunan umat beragama di Dodol?

Setiap tahun dalam salah satu sesi acara pasti ada Dialog antar umat beragama, didalam dialog tersebut dihadiri perwakilan dari tokoh agama masing-masing, membahas masalah-masalah sosial dan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat Dodol dan berusaha untuk menemukan solusi yang menjadi jalan tengah pada masing-masing agama

7. Bagaimana Anda memandang terhadap pernyataan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama?

Agama benar dalam artian semua agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan dan keteraturan. Dan agama tidak sama dalam artian menjalankan akidah dan tata cara-tata cara peribadatannya.

8. Bagaimana pandangan Anda terhadap konflik yang dilatar belakangi suku, ras atau agama?

Saya sedih, kenapa peristiwa seperti itu harus terjadi. Kenapa manusia lebih mengutamakan egonya ketimbang menjaga keutuhan dan persatuannya.

9. Apakah di Dodol pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh suku, ras atau agama?

Tidak pernah.

10. Apa bentuk toleransi yang dilakukan terhadap agama lain ?

Kalau saya amati ada berbagai kegiatan yang menyangkut seluruh agama di dusun dodol ini, seperti kegiatan pelestarian budaya local yang biasanya pada acara bersih desa, baik itu kegiatan pencak silat, tayuban, jaranan dll

11. Apa harapan Anda kedepan terhadap kehidupan Masyarakat Dodol?

Semoga Tuhan YME tetap mencurahkan sinar-sinar ke Ilahian-NYA terutama tetap menyadarkan, terutama dalam kesadaran berfikir, perilaku dan solidaritas sosial tetap selamanya terjamin kerukunan, keharmonisan, kalo ada oknum yang menceraiberaikan keharmonisan ini semoga semuanya tidak bisa.



Lampiran xi

FOTO DOKUMENTASI



Foto Dusun Dodol Desa Wonoagung kecamatan Kasembon



Pura Giri Mukti Cakti

Foto Kegiatan Wawancara



Wawancara dengan Tokoh agama Hindu



Foto bersama tokoh agama islam (kanan) dan tokoh agama Kristen (kiri)

Foto Kegiatan Keagamaan Hindu, Islam dan Kristen





Foto Kegiatan Lomba Agustusan



Foto Tentang Kegiatan Pendidikan, Ekonomi, dan Kebudayaan





BIODATA MAHASISWA

Nama : Imam Syaifudin
NIM : 13130046
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 27 Maret 1995
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : RT. 22/ RW. 05, Dusun Bulak Pandan, Desa Pait,
: Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang
Nomor Handphone : 085755823406
Riwayat Pendidikan : RA Nurusholikhin
: MI Miftahul Jannah
: SMPN 1 Kasembon
: MAN Kandangan, Kediri

Malang, 14 Desember 2017

Mahasiswa

(Imam Syaifudin)